



**KEMAMPUAN TRANSMISI MONETER DALAM
MENDETEKSI KESEIMBANGAN NERACA PERDAGANGAN
DI NEGARA EMERGING MARKET (BIMAP)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Menperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas sosial sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

HANDOKO
1615210104

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS UNIVERSITAS
PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : HANDOKO
NPM : 1615210104
PROGRAM STUDI : PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : KEMAMPUAN TRANSMISI MONETER DALAM
MENDETEKSI KESEIMBANGAN NERACA
PERDAGANGAN DI NEGARA EMERGING
MARKET (BIMAP)

MEDAN, JULI 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(BAKHTIAR EFENDI, SE., M.Si)

DEKAN



(Dr. ONNY MEDALINE, SH., M.Kn)

PEMBIMBING I

(Dr. E. RUSIADI, SE., M.Si.,
CIQaR., CIQaR)

PEMBIMBING II

(BAKHTIAR EFENDI, SE., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

**SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN**

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : HANDOKO
NPM : 1615210104
PROGRAM STUDI : PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : KEMAMPUAN TRANSMISI MONETER DALAM
MENDETEKSI KESEIMBANGAN NERACA
PERDAGANGAN DI NEGARA EMERGING MARKET
(BIMAP)

MEDAN, Juli 2021

KETUA

(LIA NAZLIANA NASUTION, SE.,
M.Si)

ANGGOTA II

(BAKHITIAR EFENDI, S.E., M.Si)

ANGGOTA I

(Dr. E RUSIADI, S.E., M.Si.
CIQR, CIQR)

ANGGOTA III

(DEWI MAHRANI RANGKUTY,
SE., M.Si)

ANGGOTA IV

(Drs. ANWAR SANUSI, M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : HANDOKO
NPM : 1615210104
Fakultas/program studi : SOSIAL SAINS / PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : KEMAMPUAN TRANSMISI MONETER DALAM
MENDETEKSI KESEIMBANGAN NERACA
PERDAGANGAN DI NEGARA EMERGING MARKET
(BIMAP)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Agustus 2020


(HANDOKO)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Handoko
Tempat/Tanggal lahir : sidorukun, 28Februari 1997
NPM : 1615210104
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Cikampak

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



(HANDOKO)



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 4299/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
ma-saudara/i:

: HANDOKO

: 1615210104

/Semester : Akhir

as : SOSIAL SAINS

n/Prodi : Ekonomi Pembangunan

sannya terhitung sejak tanggal 02 Juni 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus
gi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 02 Juni 2021

Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Dokumen : FM-PERPUS-06-01

si : 01

Efektif : 04 Juni 2015



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : HANDOKO
NPM : 1615210104
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.
Judul Skripsi : Kemampuan Transmisi Kebijakan Moneter dalam Mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan di Negara BRICI

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
20 Agustus 2020	Siakan lanjutkan ke Sempro	Disetujui	
23 Desember 2020	ACC Sidang Meja Hijau	Disetujui	
01 Desember 2021	Acc Jilid Lux	Disetujui	

Medan, 20 Desember 2021
Dosen Pembimbing,



Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudl.ac.id - Email : admin@pancabudl.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : HANDOKO
NPM : 1615210104
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Dr.E Rusiadi, SE., M.Si, CIQaR, CIQnR
Judul Skripsi : Kemampuan Transmisi Kebijakan Moneter dalam Mendeteksi Keselimbangan Neraca Perdagangan di Negara BRICI

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
19 Agustus 2020	Acc seminar	Disetujui	
19 Agustus 2020	Acc seminar	Disetujui	
07 Desember 2020	Sudah diperiksa dan ACC Sidang	Disetujui	
25 Januari 2021	Acc sidang meja hijau	Disetujui	
03 Desember 2021	Acc judul	Disetujui	

Medan, 20 Desember 2021
Dosen Pembimbing



Dr.E Rusiadi, SE., M.Si, CIQaR, CIQnR

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 20 Desember 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HANDOKO
 Tempat/Tgl. Lahir : Cikampak / 28 Februari 1997
 Nama Orang Tua : misto
 N. P. M : 1615210104
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 085378820332
 Alamat : Gaperta ujung

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Kemampuan Transmisi Kebijakan M dalam Mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan di Negara BRIC**. Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya sete lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Tertampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Tertampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 - 5 lembar dan 3x4 - 5 lembar Hitam Putih
6. Tertampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transki sebanyak 1 lembar.
7. Tertampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (b dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang bertaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangan di pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Tertampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

M

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Onny Medaline, SH., M.Kr.
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



HANDOKO
 1615210104

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila :
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



ERDASRI MUHAMMAD RIFONGA, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------



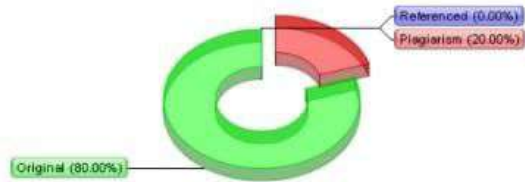
Analyzed document: HANDOKO_1615210104_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

Comparison Preset: Rewrite Detected language:

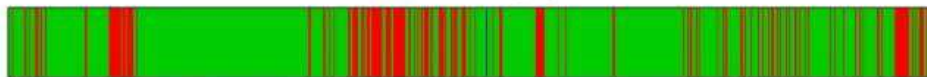
Check type: Internet Check

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 17

1. <https://yesfuryrahayu.files.wordpress.com/2017/04/kurs.pdf>



**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS**

Fax. 061-8458077 PO BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : HANDOKO
 Tempat/Tgl. Lahir : SIDORUKUN / 28 Februari 1997
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1615210104
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Konsentrasi : Ekonomi Bisnis & Moneter
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 139 SKS, IPK 3.12
 Nomor Hp : 085378820332

Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

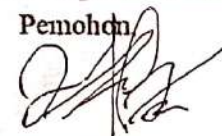
No.	Judul
1.	Kemampuan Transmisi Moneter Dalam Mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan Di Negara Emerging Market (BIMAP)

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan

*Coret Yang Tidak Perlu


 (Ir. Bhakti Alamsyah, M.T., Ph.D.)

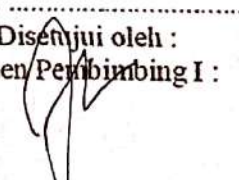
Medan, 19 September 2020

Pemohon

 (HANDOKO)


Tanggal :


 Disetujui oleh:
 Dekan
UNPAR
 INDONESIA
 FAKULTAS SOSIAL SAINS
 (Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum.)

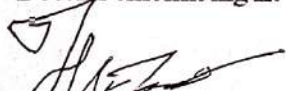
Tanggal :

Disetujui oleh:
 Dosen Pembimbing I :

 (Dr. E Rustadi SE., M.Si)

Tanggal :

Disetujui oleh:
 Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

 (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal :

Disetujui oleh:
 Dosen Pembimbing II:

 (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02	Revisi: 0	Tgl. Eff: 22 Oktober 2018
----------------------------	-----------	---------------------------

Sumber dokumen: <http://mahasiswa.pancabudi.ac.id>

Dicetak pada: Selasa, 19 September 2020 11:16:30

ABSTRAK

Dalam Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kemampuan Transmisi Kebijakan Moneter dalam Mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan (Ekspor, Impor, Inflasi, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Neraca Perdagangan, Suku Bunga dan Cadangan Devisa) Penelitian ini menggunakan data sekunder atau time series dari tahun 2000 sampai dengan 2019. Model analisis data dalam penelitian ini adalah model Simultan dan model Panel ARDL. Berdasarkan dari penelitian terdapat 2 hasil simultan sebagai berikut : 1. Secara simultan variabel Kurs, Inflasi dan Cadangan Devisa tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Neraca Perdagangan dan variabel Impor dan Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Neraca Perdagangan. 2. Secara Simultan pada variabel Suku Bunga dan Neraca Perdagangan tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Cadangan Devisa dan hanya variabel Ekspor dan Jumlah Uang Beredar yang berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa. Hasil model Panel ARDL terdapat 4 hasil sebagai berikut : 1. Secara panel Inflasi mampu menjadi *leading indicator* hanya pada negara Peru. 2. Secara panel Jumlah Uang Beredar mampu menjadi *leading indicator* pada negara Brazil, Argentina dan Peru. 3. Secara panel Neraca Perdagangan mampu menjadi *leading indicator* pada Indonesia, Mexico, Argentina dan Peru. 4. Secara panel Suku Bunga mampu menjadi *leading indicator* pada negara Mexico dan Argentina. 5. Negara Argentina dan Peru memiliki pengaruh yang paling dalam mendeteksi keseimbangan Neraca Perdagangan.

Kata Kunci : Transmisi Kebijakan Moneter, Neraca Perdagangan, Model Simultan, Model Panel ARDL, Ekspor, Impor, Inflasi, Kurs, Jumlah Uang Beredar (JUB), Neraca Perdagangan, Suku Bunga (SB), Cadangan Devisa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Penulis Ucapkan atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini yang berjudul **“Kemampuan Transmisi Moneter Dalam Mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan Di Negara Emerging Market (BIMAP)”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE.,MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
2. Ibu Dr. Onny Medaline, S.H.,M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
4. Bapak Dr. E Rusiadi, SE., M.Si., CIQaR, CIQnR dan Bapak Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si selaku Dosen pembimbing Tugas Akhir Yang Telah Meluangkan Waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pegawai Tata Usaha Fakultas Sosisll sains Universitas Pembangunan Pancabudi, yang telah mengajari penulis selama ini.
6. Orang tua penulis Misto, Supini yang telah banyak membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini baik do,a motifasi. Serta kasih sayang yang di berikan. Serta kepada uwak penulis Supono, dan keluarga yang telah banyak

mendo'akan maupun memberi dorongan-dorongan moril maupun materil sampai dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

7. Terimakasih Terhadap sahabat-sahabat penulis, Mhd Aji pratama, Mhd Dito Pramana, Rico Agus Pribadi, Nur Rismaini, Agil Dwi Prasetyo, Rayhan Fadilah Hasibuan, Audry Aprilia dan Yendra Aswadi. Serta rekan-rekan mahasiswa setambuk 2016 Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu, terimakasih buat dukungan do'a dan juga semangat yang sangat berarti dalam penyelesaian Tugas Akhir Ini.

Penulis Menyadari bahwa isi dari penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis terbuka untuk menerima kritikan maupun saran-saran untuk memperbaiki Tugas Akhir ini. Akhir kata penulis berharap kiranya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya

Medan, Agustus 2021

Penulis,

Handoko

NPM : 1615210104

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN UJIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
SURAT PERSETUJUAN MENGIKUTI UJIAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	25
C. Batasan Masalah.....	25
D. Rumusan Masalah	26
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	26
F. Keaslian Penelitian	27

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Pustaka	29
1. Neraca Perdagangan	29
2. Cadangan Devisa	29
3. Ekspor.....	31
4. Impor	32
B. Penelitian Terdahulu.....	33
C. Kerangka Konseptual	41
1. Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Neraca Perdagangan dan Cadangan Devisa.....	41
2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Neraca Perdagangan dan Cadangan Devisa.....	42
3. Pengaruh Kurs Terhadap Neraca Perdagangan dan Cadangan Devisa	43
4. Pengaruh Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan dan Cadangan Devisa	43
a. Kerangka Berpikir	44
b. Kerangka Metode Simultan.....	44
c. Kerangka Metode Panel ARDL.....	45
D. Hipotesis	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	45
B. Tempat dan waktu penelitian	45
C. Definisi Operasional.....	46
D. Jenis Sumber Data.....	47

E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Metode Analisis Data	47
1. Metode Simultan	47
a. Persamaan Ekonometrika	47
b. Persamaan Simultanitas	48
c. Persamaan Reduksi	49
2. Regtresi Panel ARDL (<i>Autoregresif Distributed Lag</i>)	51
a. Uji Stasioneritas	52
b. Uji <i>Cointegrasi Lag</i>	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	58
1. Perkembangan Prekonomian di Indonesia	58
2. Perkembangan Variabel Penelitian	59
a. Pertumbuhan Inflasi	60
b. Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar	61
c. Pertumbuhan Kurs	63
d. Pertumbuhan Suku Bunga	64
e. Pertumbuhan Ekspor	66
f. Pertumbuhan Impor	68
g. Pertumbuhan Cadangan Devisa	70
h. Pertumbuhan Neraca Perdagangan	72
3. Hasil Penelitian Simultan	74
a. Regresi Simultan	74
1) Persamaan 1	75
2) Persamaan 2	78
b. Uji Asumsi Klasik	82
1). Uji Normalitas Data	82
2). Uji Auto Korelasi	83
4. Hasil Penelitian Panel ALDR	84
a. Hasil Uji Panel Brazil	85
b. Hasil Uji Panel Indonesia	87
c. Hasil Uji Panel Mexico	88
d. Hasil Uji Panel Argentina	90
e. Hasil Uji Panel Peru	91
B. Pembahasan	93
1. Pengaruh Eskpor dalam Mendeteksi Neraca Perdagangan pada Negara emerging market BIMAP	93
2. Pengaruh Impor dalam Mendeteksi Neraca Perdagangan pada Negara emerging market BIMAP	93
3. Pengaruh Kurs dalam Mendeteksi Neraca Perdagangan pada Negara emerging market BIMAP	94
4. Pengaruh inflasi dalam Mendeteksi Neraca Perdagangan pada Negara emerging market BIMAP	95
5. Pengaruh JUB dalam Mendeteksi Neraca Perdagangan pada Negara emerging market BIMAP	97
6. Pengaruh Suku Bunga dalam Mendeteksi Neraca Perdagangan pada Negara emerging market BIMAP	98

7. Pengaruh Neraca Perdagangan dalam Mendeteksi Neraca Perdagangan pada Negara emerging market BIMAP.....	98
8. Pengaruh Cadangan Devisa dalam Mendeteksi Neraca Perdagangan pada Negara emerging market BIMAP	99

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	101
1. Hasil Simultan.....	101
2. Hasil Panel ARDL.....	101
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel 1.1 : Daftar Negara Emerging Margket.....	7
Tabel 1.3 :Cadangan 5 Negara Emerging Market (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019	8
Tabel 1.3: Pertumbuhan Cadangan Devisa 5 Negara <i>Emerging Market</i> (Persen %) Juli 2019– Juni 2020 (Sebelum dan saat Pandemi Covid-19).....	9
Tabel 1.4 : Neraca Perdagangan 5 Negara <i>Emerging Market</i> (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019	12
Tabel 1.5: Pertumbuhan Neraca Perdagangan 5 <i>Negara Emerging Market</i> (Persen %) Juli 2019 Juni 2020(Sebelum dan saat Pandemi Covid-19)	13
Tabel 1.6: Neraca Ekspor 5 Negara <i>Emerging Market</i> (%) Tahun 2010 s/d 2019.....	16
Tabel 1.7: Pertumbuhan Ekspor 5 <i>Negara Emerging Market</i> (Milyar US\$) Juli 2019 – Juni 2020(Sebelum dan saat Pandemi Covid-19)	18
Tabel 1.8: Impor 5 Negara <i>Emerging Market</i> (US\$) Tahun 2010 s/d 2019	20
Tabel 1.9: Pertumbuhan Impor 5 <i>Negara Emerging Market</i> (Milyar US\$) Juli 2019 – Juni 2020(Sebelum dan saat Pandemi Covid-19)	22
Tabel 1.10 : Keaslian Penelitian	27
Tabel 2.1 : Review Jurnal Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1 : Skedul Proses Penelitian.....	45
Tabel 3.2 : Devisini Oprasional Variabel.....	46
Tabel 4.1 : Inflasi pada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (Persen).....	60
Tabel 4.2 : Jumlah Uang Beredarpada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (Persen)	61
Tabel 4.3 : Kurspada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (Persen).....	63
Tabel 4.4 : Suku Bunga pada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (Persen).....	64
Tabel 4.5 : Ekspor pada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (Persen).....	66
Tabel 4.6 :Imporpada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (Persen)	68
Tabel 4.7:Cadangan Devidapada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (Persen)	70
Tabel 4.8 : Neraca Perdagangan Inflasi pada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (Persen).....	72
Tabel 4.9 : Output Simultan	74
Tabel 4.10 : Output Simultan Persamaan 1	75

Tabel 4.11 : Output Simultan Persamaan 2.....	78
Tabel 4.12 : Tabel Output Normalitas Data	82
Tabel 4.13 : Output Autokorelasi data	83
Tabel 4.14 : Output Panel ARDL	84
Tabel 4.15 : Output Panel Negara Brazil	85
Tabel 4.16 : Output Panel Negara Indonesia.....	87
Tabel 4.17 : Output Panel Negara Mexico	88
Tabel 4.18 : Output Panel Negara Argentina	90
Tabel 4.19 : Output Panel Negara Peru.....	91

Daftar Gambar

Gambar 1.1 : Perkembangan Cadangan Devisa (Millyar US\$) <i>Emerging Market</i> Tahun 2010 s/d 2019	8
Gambar 1.2 :Pertumbuhan Cadangan Devisa 5 Negara <i>Emerging Market</i> (persen %) Juli 2019-Juni 2020	10
Gambar 1.3 : Perkembangan Neraca Perdagangan (Millyar US\$) <i>Emerging Market</i> Tahun 2010 s/d2019	12
Gambar 1..4 : Pertumbuhan Neraca Perdagangan 5 Negara <i>Emerging Market</i> (Persen %) Juli 2019- Juni 2020	14
Gambar 1.5: Perkembangan Ekspor (%) <i>Emerging Market</i> Tahun 2010- 2019 ...	16
Gambar 1.6 : Pertumbuhan Ekspor 5 Negara <i>Emerging Maerket</i> (Persen %) Juli2019-Juni 2020	18
Gambar 1.7 : Perkembangan Impor (US\$) <i>Emerging Maerket</i> Tahun 2010 s/d 2019	21
Gambar 1.8 : Pertumbuhan Impor 5 Negara <i>Emerging Market</i> (Persen %) Juli 2010- Juni 2020	23
Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir : Negara <i>Emerging Market</i> BIMAP	44
Gambar 2.2 : Metode Simultan	44
Gambar 2.3 : Metode Panel ARDL	45
Gambar 4.1 : Grafik Pertumbuhan Inflasi	60
Gambar 4.2 : Grafik Jumlah Uang Beredar	62
Gambar 4.3: Grafik Kurs	63
Gambar 4.4 : Grafik Suku Bunga	65
Gambar 4.5 : Grafik Ekspor	67
Gambar 4.6 : Grafik Impor	69
Gambar 4.7 : Grafik Cadangan Devisa	71
Gambar 4.8 : Grafik Neraca Perdagangan	73

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan moneter adalah salah satu elemen kebijakan ekonomi tidak terlepas dari kesulitan yang dalam mengakomodasi berbagai sasaran kebijakan secara serentak. Kesulitan tersebut telah berlangsung sejak periode sebelum krisis dan akhirnya berdampak negatif terhadap kondisi fundamental ekonomi makro, di mana sebelumnya kondisi makroekonomi berdasarkan hasil pengamatan dianggap cukup kuat ternyata tidaklah sekuat yang diyakini semula menurut (Sriyono, 2013)

Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yaitu menjaga stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang). Kebijakan moneter adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan kestabilan harga. Implementasi kebijakan moneter tidak dapat dilakukan secara terpisah dari kebijakan fiskal yang dimana antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal memiliki keterkaitan satu sama lain yang dimana semuanya mengarah pada pencapaian suatu tujuan akhir yang ingin dicapai, pada umumnya yaitu kestabilan harga.

Mekanisme kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral baik itu menggunakan instrument OPT ataupun instrument lainnya akan mempengaruhi berbagai kegiatan ekonomi dan keuangan, tetapi harus dilakukan kajian kajian untuk menentukan instrument mana yang sesuai pada ekonomi yang terjadi saat ini sehingga pada akhirnya akan dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

Perkembangan utama sektor moneter di Indonesia dalam periode 2000-2013 dapat digambarkan dalam lima pengamatan (stylized facts): Pertama, dipergunakannya BI rate sebagai instrumen kebijakan moneter mulai pada bulan Juli 2005, yang juga menetapkan sasaran kebijakan moneter adalah inflasi. Kedua, inflasi tinggi pada tahun 2005 setelah kenaikan harga BBM lebih sekitar 130%, BI menaikkan BI rate cukup tinggi menjadi 12,75% pada bulan Desember 2005. Ketiga, krisis finansial global pada bulan Desember tahun 2008 membuat BI kembali menaikkan BI rate pada tingkatan 9,50%, setelah penurunan BI rate dilakukan pada periode 2006-2007. Keempat, kebijakan moneter longgar, dengan BI rate terendah yang diikuti oleh bunga pinjaman terendah dalam sejarah ekonomi Indonesia pada periode 2010-2012. Kelima, peningkatan BI rate kembali menanggapi rencana pengurangan stimulus (tapering) dari the Fed pada bulan Juni tahun 2013. Keenam, perkembangan bunga pinjaman mengikuti kenaikan BI rate dengan cepat, dengan penurunan bunga pinjaman yang sangat lambat ketika BI rate diturunkan dalam jurnal (Juoro, 2013).

Kebijakan moneter dapat dibedakan menjadi dua. Yang pertama adalah kebijakan yang ditetapkan pada suatu kondisi tertentu untuk diberlakukan secara terus-menerus (dan tidak mengalami perubahan), atau disebut Rule Policy. Sedangkan yang kedua adalah kebijakan yang ditetapkan dari waktu ke waktu, atau kebijakan yang senantiasa berubah tiap periodenya, disebut Discretion Rule Policy merupakan kebijakan yang berada di bawah teori moneter yang dikemukakan oleh Friedman. Dalam teori Kuantitas dikemukakan bahwa fluktuasi GNP disebabkan oleh adanya fluktuasi Supply Uang (JUB). Untuk mengatasi fluktuasi GNP ini maka diperlukan suatu tingkat pertumbuhan JUB yang stabil/tetap. Pengendalian JUB secara teratur dengan cara JUB tumbuh dengan suatu tingkat tertentu yang konstan ini berlaku dalam jangka panjang. Dengan Fixed Growth Rate in The Money Supply, maka kontraksi dan ekspansi ekonomi akan menjadi relatif stabil. Di lain pihak kebijakan Discretion atau sering disebut sebagai Countercyclical merupakan kebijakan yang dicetuskan oleh penasihat presiden Kennedy dan Johnson. Discretion ini menganut perubahan JUB yang sesuai dengan kebutuhan, karena JUB tergantung pada nilai variabel ekonomi yang lalu dan yang akan datang dalam jurnal (Rahutami, 1994)

Strategi kebijakan moneter merupakan bagian dari kebijakan makro yang bertujuan untuk mengendalikan stabilitas nilai mata uang. Apabila stabilitas kegiatan ekonomi terganggu, maka salah satu kebijakan yang bisa digunakan adalah kebijakan moneter untuk memulihkannya dengan serangkaian tindakan stabilisasi. Ada beberapa penyebab kegagalan dalam pengendalian stabilitas nilai uang yaitu adanya ketidakstabilan pengganda uang (money multiplier), velositas

jumlah uang yang beredar (*velocity of money*) sampai dengan perubahan paradigma mekanisme transmisi kebijakan moner menurut (Sriyono, 2013).

Kebijakan moneter suatu bank sentral atau otoritas moneter dimaksudkan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi riil dan harga melalui mekanisme transmisi yang terjadi. Untuk itu, otoritas moneter harus memiliki pemahaman yang jelas tentang mekanisme transmisi di negaranya. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat bekerja melalui berbagai saluran, seperti suku bunga, agregat moneter, kredit, nilai tukar, harga aset, dan ekspektasi (Warjiyo dan Agung, 2002). Sehingga, pemahaman tentang transmisi kebijakan moneter menjadi kunci agar dapat mengarahkan kebijakan moneter untuk mempengaruhi arah perkembangan ekonomi riil dan harga di masa yang akan datang menurut (Sriyono, 2013).

Paradigma baru ini telah ditegaskan dalam UU No. 23 Tahun 1999 dan amandemen UU No. 3 Tahun 2004 sebagai landasan penerapan kerangka kerja inflasi targeting di Indonesia. Kerangka kerja tersebut menyebutkan bahwa sasaran akhir kebijakan moneter adalah tercapainya kestabilan nilai rupiah. Sasaran inflasi ditetapkan dengan memperhatikan kondisi makro, proyeksi arah pergerakan ekonomi dan pertimbangan kerugian sosial (*social welfare*) sebagai akibat adanya kebijakan yang telah dilakukan. Selain itu kerangka kerja targeting inflasi diharapkan dapat menciptakan tingkat inflasi rendah dan stabil yang menunjang pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh teknologi, tingkat produktivitas, pertumbuhan angkatan kerja dan iklim yang kondusif (Hutabarat, 2000). Kebijakan moneter targeting inflasi di banyak negara telah mampu

menurunkan inflasi dan menjaga stabilitas harga pada tingkat yang ditetapkan, namun di Indonesia penerapannya masih belum memuaskan kinerjanya (Ismail, 2006) dalam jurnal (Sriyono, 2013).

Neraca pembayaran yang merupakan alat untuk melihat posisi cadangan devisa Indonesia sejak tahun 1989/1990 selalu mengalami surplus, namun apabila terjadi defisit, biasanya diimbangi dengan adanya arus modal dari luar. Seiring perkembangan pemerintah sebagai otoritas pemberlaku kebijakan serta pelaku gerak pertumbuhan ekonomi dalam negeri, pendanaan tersebut didominasi atas utang luar negeri, yang dianggap sebagai masukan pendapatan saat itu bagi pemerintah menurut (Ridho, 2015).

Cadangan devisa adalah total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara. Cadangan devisa juga bisa diartikan sebagai sejumlah valuta asing yang dicadangkan dan dikuasai oleh bank sentral yang di Indonesia dipegang oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Cadangan devisa dapat diketahui dari posisi balance of payment (BOP) atau neraca pembayaran internasional negara tersebut. Makin banyak devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka makin besar kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang negara tersebut menurut Hady (2001) dalam jurnal (Ridho, 2015)

Selama periode pembangunan industrialisasi dalam negeri tentunya yang menjadi pertanyaan adalah sumber cadangan devisa kita. Cadangan devisa tentunya menjadi suatu indikator yang kuat untuk melihat sejauhmana suatu negara mampu melakukan perdagangan dan menunjukkan perekonomian negara tersebut. Yang menjadi sumber cadangan devisa awalnya adalah keyakinan bahwa Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah dan tentunya patut diperdagangkan ke luar negeri dan selebihnya pendanaan didapat melalui bantuan luar negeri baik melalui hibah atau sering disebut capital out flow menurut (Ridho, 2015)

Cadangan devisa negara dapat diperoleh dari kegiatan perdagangan antar negara, dimana suatu negara memiliki keterbatasan dan kelangkaan sumber daya. Hal ini dapat mendorong terjadinya perdagangan antar negara yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor. Cadangan devisa juga merupakan kunci utama agar dapat terhindar dari krisis (Priadi et al, 2008) Kelebihan cadangan devisa juga memiliki peran penting dalam mengurangi fluktuasi nilai tukar dan mendorong kemajuan ekonomi suatu negara (Rizvi, 2011). Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan, jika cadangan devisa yang dimiliki suatu negara tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka kondisi tersebut dianggap rawan (Wira, 2014) dalam jurnal (Ridho, 2015).

Dalam penelitian ini saya sebagai penulis membahas tentang negara berkembang (Negara *Emerging Market*) yang ada di daftar kelompok negara *Emerging Market* dan juga Indonesia. Adapun alasan saya memilih negara ini

karena saya ingin melihat perbandingan kebijakan monete dan keseimbangan Neraca Perdagangan negara *emerging market* dengan Indonesia.

Tabel 1.1 Daftar Negara Emerging Market .

No	Negara Emerging Market		
1.	India	16	Nigeria
2	Brasil	17	Colombia
3	China	18	Saudi Arabia
4	Rusia	19	Polandia
5	Indonesia	20	Filipina
6	Afrika Selatan	21	UEA
7	Vietnam	22	Mesir
8	Meksico	23	Taiwan
9	Turki	24	Hong Kong
10	Argentina	25	Peru
11	Thailand	26	Romania
12	Chile	27	Ceko
13	Korea Selatan	28	Bangladesh
14	Malaysia	29	Pakistan
15	Singapura	30	Hungaria

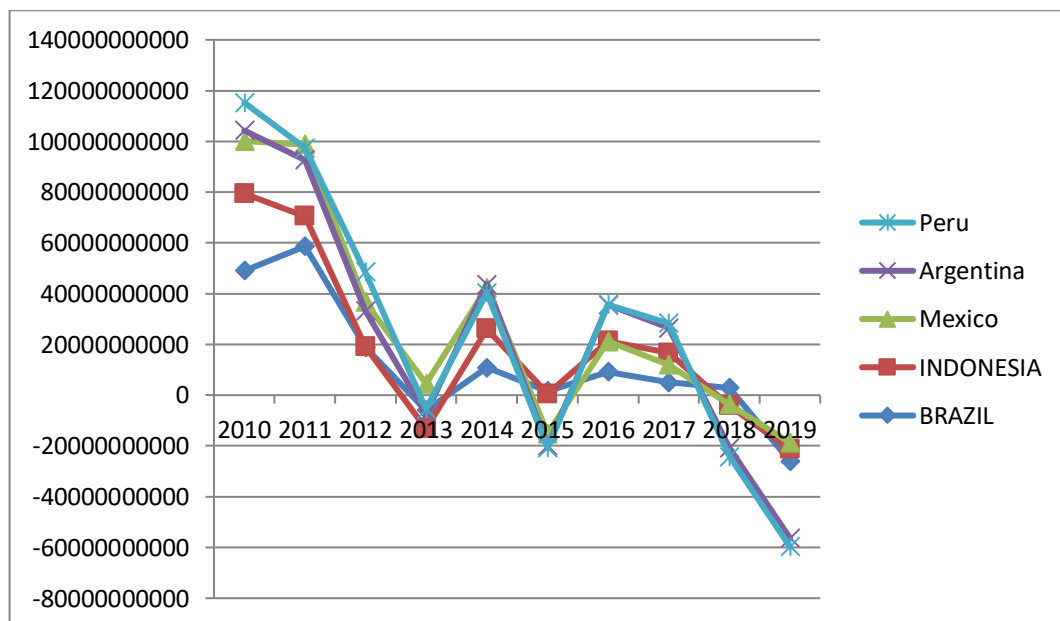
Fenomena masalah dalam penelitian ini yaitu melihat respon variabel-variabel makro ekonomi terhadap kemampuan transmisi moneter dalam

mendeteksi keseimbangan neraca perdagangan Negara emerging market, sebagai berikut:

**Tabel 1.2 : Cadangan Devisa 5 Negara Emerging Market (Milyar US\$)
Tahun 2010 s/d 2019**

	BRAZIL	INDONESIA	Mexico	Argentina	Peru
2010	49079976943	30342468775	20710589460	4156732697	10970197408
2011	58634858573	11855644236	28299040766	-6106834854	4684041159
2012	18899129716	214805849	17525295809	-3304123016	15167113061
2013	-5923870740	-7325155116	17789765165	-11823878353	1654127949
2014	10833176742	15248334597	16329337777	1194519836	-3297060468
2015	1568667598	-1098196626	-15666594232	-4905102921	-769178989,9
2016	9228397128	12088691613	-137043594	14324709801	233587066,6
2017	5088299795	11585123171	-4769675083	14532078459	1938437622
2018	2937271353	-7133028387	478011107,9	-17064791864	-3421176769
2019	-26055261794	4674469188	2640644364	-37574995265	-3421176769

Sumber: wordbank



Gambar 1.1: Perkembangan Cadangan Devisa(US\$) *Emerging Market* Tahun 2010 s/d 2019.

Sumber: Tabel 1.2.

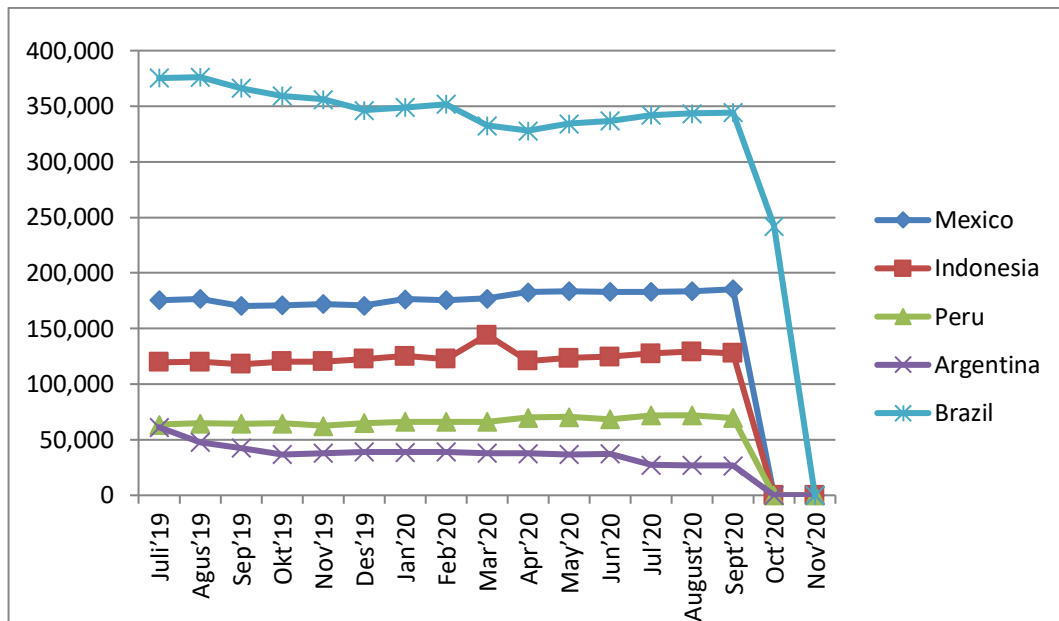
Berdasarkan dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat pada tahun 2013 terjadi penurunan cadangan devisa pada beberapa negara emerging market

Indonesia turun menjadi -7.325.155 US\$, sebelumnya 214.893 US\$, Brazil turun menjadi -5.923.870 US\$, sebelumnya 18,899,129US\$, Argentinaturun menjadi -11.823.878.353US\$, sebelumnya -3.304.123.016US\$, Peru turun menjadi 1.654.127.949 US\$ sebelumnya 15.167.113.061 US\$. Hampir di semua negara Emerging Market mengalami fluktuasi dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Pada tahun 2015 terjadi penurunan yang cukup tinggi besar pada negara Indonesia, Mexico, Argentina dan Peru kecuali Brazil, pada tahun 2017 terjadi penurunan beberapa negara emerging market kecuali negara Indonesia.

**Tabel 1.3 : Pertumbuhan Cadangan Devisa 5 Negara Emerging Market
(Milyar US\$) Juli 2019 – Juni 2020**

Periode pertumbuhan Cadangan Devisa		Negara				
		Mexico	Indonesia	Peru	Argentina	Brazil
SEBELUM PANDEMI COVID-19	Juli'19	175.599	119.680	63.525	61.224	375.550
	Agus'19	176.625	119.944	64.882	47.831	376.113
	Sep'19	170.485	117.973	64.549	42.448	366.218
	Okt'19	171.107	120.289	64.847	36.910	359.450
	Nov'19	172.102	120.340	62.479	37.904	356.163
	Des'19	170.573	122.707	64.928	39.220	346.489
SAAT PANDEMI COVID-19	Jan'20	176.420	125.114	66.217	38.872	348.886
	Feb'20	175.545	122.688	66.198	39.189	351.979
	Mar'20	176.913	144.277	66.102	37.972	332.525
	Apr'20	182.748	120.962	70.040	37.687	327.946
	May'20	183.744	123.600	70.524	36.885	334.153
	Jun'20	183.148	124.618	68.544	37.472	336.845
	Jul'20	183.036	127.439	71.905	27.266	342.099
	August'20	183.782	129.354	72.001	26.910	343.494
	Sept'20	185.307	127.688	69.669	26.600	344.269
	Oct'20	-	-	-	-	241.980
Nov'20	-	-	-	-	-	

Sumber : CEIC data



Gambar .1.2: Pertumbuhan Cadangan Devisa 5 Negara Emerging Market (Persen %) Juli 2019 – Juni 2020

Sumber: Tabel 1.8.

Di lihat dari grafik diatas bawah pada Negara Brazil Pertumbuhan cadangan devisa di negara tersebut terus menurun selama sebelum pandemi Covid-19 belum terjadi dari awal Juli'19 hingga Desember'19, pada saat pandemic Covid-19 terjadi di negara tersebut pertumbuhan Cadangan Devisa terus goyah, pada bulan Januari'20 hingga Februari'20 pertumbuhan Cadangan Devisa di negara tersebut berangsur membaik dan naik, tetapi pada bulan Maret'20 dan April'20 kembali menurun, dan terjadi kenaikan di bulan Mei'20 hingga di bulan Juni'20 selama pandemi Covid-19, pada bulan Agustus'20 hingga November'20 Cadangan Devisa di Negara Brazil terus meningkat selama Pandemi Covid-19. Di negara Indonesia sebelum masuk nya pandemic Covid-19 pertumbuhan cadangan Devisa di negara tersebut cenderung dari Juli'19 meningkat bahkan pada saat pandemi pada awal tahun 2020 di bulan Januari'20 dan di negara lain mulai terjadi pandemi Covid-19 tersebut, pada bulan Februari'20

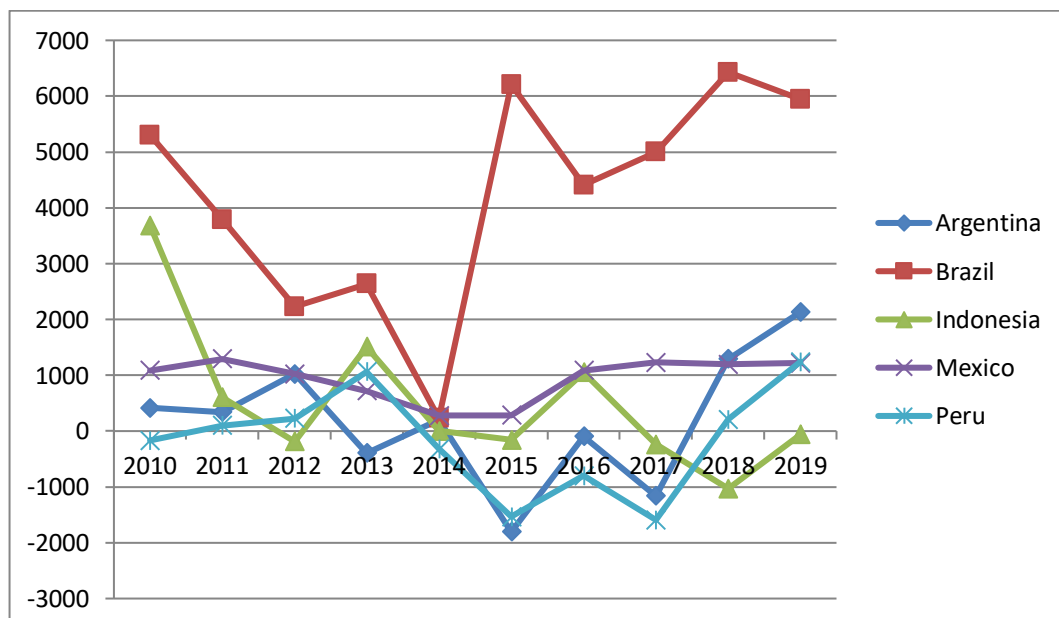
pertumbuhan Cadangan devisa mulai turun dan meningkat lagi di bulan berikutnya Maret'20, pada saat Bulan April'20 kembali menurun lalu meningkat di bulan Mei'20 hingga bulan Juni'20 di masa Pandemi Covid-19, pada bulan selanjutnya terjadi kenaikan hingga bulan Agustus'20 dan kembali menurun di bulan September'20. Di negara Mexico terjadi penurunan cadangan devisa dari bulan Juli'19 hingga bulan September'19 dan kembali naik di bulan Oktober'19 hingga bulan November'19, pada bulan Desember'19 sebelum pandemi terjadi, Cadangan Devisa tersebut cenderung meningkat di awal tahun 2020 saat pandemi terjadi, dan kembali menurun di bulan Februari'20 dan kembali terus naik dari bulan Maret'20 hingga bulan Juni'20, pada bulan Juli'20 hingga September'20 terus mengalami kenaikan. Pada negara Argentina pada bulan Juli'19 sebelum terjadi nya pandemi Covid-19 pertumbuhan cadangan devisa di negara tersebut mengalami penurunan hingga bulan Oktober'19 dan kembali naik di bulan November'19 hingga Desember'19 pda saat terjadinya pandemi di awal tahun 2020 Cadangan Devisa di negara tersebut mengalami penurunan dan kembali naik di bulan Februari'20, dan kembali mengalami penurunan hingga bulan Mei'20 dan naik kembali di bulan Juni'20 pada bulan selanjutnya terus mengalami penurunan hingga bulan September'20 saat pandemi Covid-19 terjadi. Pada negara Peru pertumbuhan Cadangan Devisa terusm mengalami kenaikan dari bulan Juli'19 hingga bulan Oktober'19, pada saat bulan November'19 terjadi penurunan dan naik kembali di bulan Novermber dan Desember'19, pada saat terjadinya pandemi di awal tahun 2020 cadangan devisa di negara tersebut malah meningkat, dan turun di di bulan Februari hingga Maret'20 dan kembali naik di bulan berikutnya hingga bulan Mei'20 lalu turun lagi di bulan Juni'20 pada bulan

Juli hingga September tingkat Cadangan terus menurun pada saat Covid-19 terjadi.

Tabel 1.4 : Neraca Perdagangan 5 Negara Emerging Market BIMAP (Juta US\$) Tahun 2010 s/d 2019

Tahun	Argentina	Brazil	Indonesia	Mexico	Peru
2010	414	5.303	3.683	1.086	-167
2011	343	3.789	602	1.290	98
2012	1.023	2.226	-188	1.021	228
2013	-396	2.637	1.511	717	1.062
2014	201	231	1	280	-319
2015	-1.807	6.208	-160	284	-1.533
2016	-96	4.408	1.049	1.086	-799
2017	-1.164	4.997	-239	1.229	-1.592
2018	1.294	6.428	-1.031	1.198	211
2019	2.130	5.946	-61	1.220	1.242

Sumber: wordbank



Gambar 1.3: Perkembangan Neraca Perdagangan (%) *Emerging Market* Tahun 2010 s/d 2019.

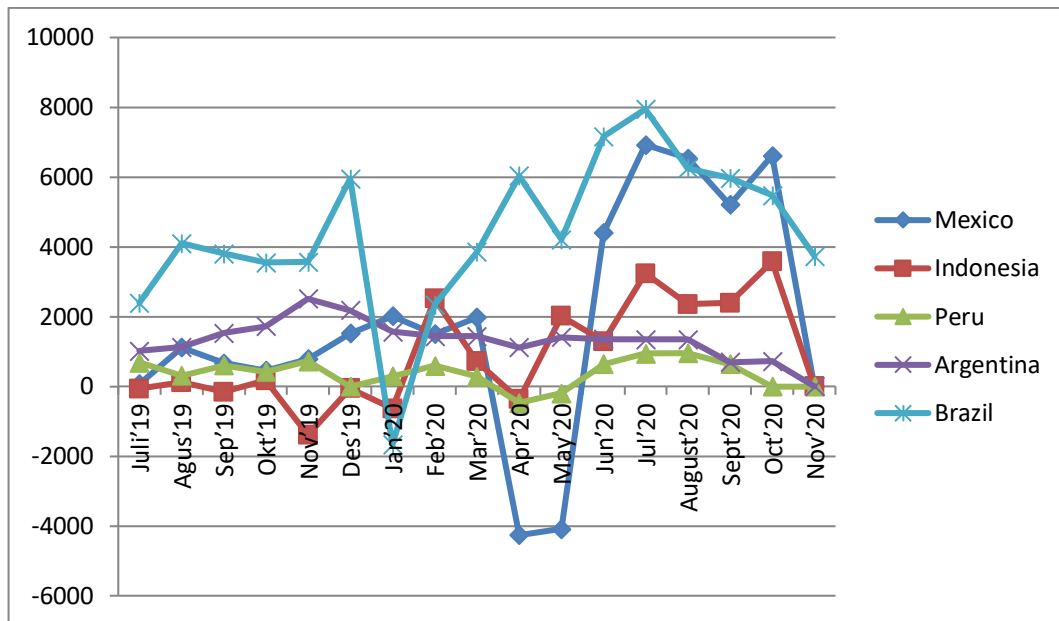
Sumber: Tabel 1.4

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terjadi penurunan neraca perdagangan pada beberapa Negara emerging market pada tahun 2015 kecuali negara Brazil dan Mexico, Negara Brazil naik dari 6.208 juta \$ dari 231 jt \$ dari tahun sebelumnya, Indonesia turun 1 juta \$ dari -160 juta \$ dari tahun sebelumnya, Mexico naik dari 284 juta \$ dari 280 juta \$ dari tahun sebelumnya, Argentina turun -1.807 juta \$ dari 201 juta \$ dari tahun sebelumnya, Peru turun -1.533 juta \$ dari 319 juta \$ dari tahun sebelumnya

Tabel 1.5 : Pertumbuhan Neraca Perdagangan 5 Negara Emerging Market (Milyar US\$) Juli 2019 – Juni 2020

Periode pertumbuhan Neraca Perdagangan		Negara				
		Mexico	Indonesia	Peru	Argentina	Brazil
SEBELUM PANDEMI COVID-19	Juli'19	72	-64	682,9	1.016,1	2.391,4
	Agus'19	1.118,1	112	312,1	1.126,3	4.099,2
	Sep'19	669,2	-163	600,5	1.527,2	3.803,2
	Okt'19	459,4	172	422,9	1.724,0	3.549,5
	Nov'19	788,0	-1.392	717,3	2.510,2	3.564,6
	Des'19	1.520,8	-61	1.220,3	2.181,7	5.946,8
SAAT PANDEMI COVID-19	Jan'20	2.014,6	-636	291,6	1.564,7	-1.668,9
	Feb'20	1.502,7	2.512	588,9	1.440,9	2.336,6
	Mar'20	1.980,1	715,7	277,2	1.435,3	3.853,6
	Apr'20	-4.264,1	-372	-469,4	1.112,2	6.036,1
	May'20	-4.085,4	2.015,6	-198,7	1.407,8	4.206,8
	Jun'20	4.408,6	1.294,0	636,4	1.357,1	7.160,7
	Jul'20	6.926,3	3.238,3	945,2	1.348,2	7.946,9
	August'20	6.540,2	2.353,3	951,9	1.344,0	6.257,0
	Sept'20	5.209,3	2.390,4	636,3	696,5	5.968,7
	Oct'20	6.609,7	3.576,4	-	718,4	5.472,5
Nov'20	-	-	-	-	3.732,7	

Sumber : CEIC data



Gambar 1.4: Pertumbuhan Neraca Perdagangan 5 Negara Emerging Market (Persen %) Juli 2019 – Juni 2020

Sumber: Tabel 1.5.

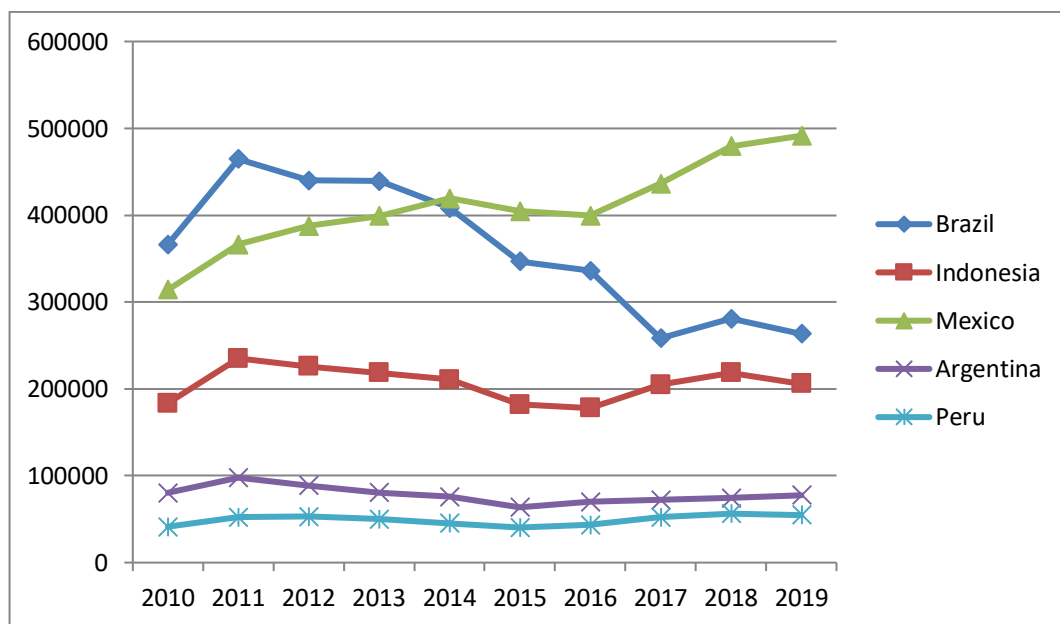
Di lihat dari grafik di atas pada negara Brazil terjadi kenaikan Neraca perdagangan pada saat sebelum pandemi pada bulan Juli'19 dan terus semakin menurun hingga bulan November'19, pada saat bulan berikutnya Neraca perdagangan di negara tersebut kemali meningkat dan anjlok di awal tahun 2020 pada saat pandemi Covid-19 terjadi, pada bulan berikutnya Neraca Perdagangan di negara tersebut kembali membaik dan terus naik semasa pandemi Covid-19 hingga bukan April'20 dan mengalami fluktuasi hingga bulan Juni'20 dan pada bulan Juli'20 Neraca Perdagangan di Brazil terus mengalami penurunan hingga bulan November'20. Pada negara Indonesia tingkat Neraca Perdagangan terus mengalami fluktuasi dari bulan Juli'19 hingga bulan Januari'20 pada saat pandemi terjadi, pada bulan Februari'20 Neraca Perdagangan di Indonesia kembali naik, dan turun kembali di bulan Maret hingga April'20 dan naik kembali di bulan berikutnya, pada bulan Juni'20 kembali turun, pada bulan juli'20 mengalami kenaikan dan kembali mengalami penurunan pada bulan berikutnya, dan kembali

naik di bulan September'20 hingga Oktober'20 selama pada saat pandemi Covid-19 terjadi. Pada Negara Mexico terjadi kenaikan tingkat Neraca Perdagangan dari bulan dari bulan Juli'19 sampai bulan Agustus'19 dan kembali menurun pada bulan berikutnya hingga Oktober'19 pada bulan November'19 kenaikan Neraca Perdagangan terjadi hingga bulan Januari'20 dan turun pada Februari pada saat Covid'19 terjadi dan kembali naik di bulan berikutnya, pada bulan April'20 hingga bulan Mei'20 Neraca Perdagangan di negara tersebut anjlok, dan pada saat di bulan Juni'20 meningkat pesat pada bulan Juli'20 hingga bulan September'20 kembali menurun, dan pada bulan selanjutnya kembali naik pada saat pandemi terjadi. Di Negara Argentina terus terjadi kenaikan Neraca Perdagangan dari bulan Juli'19 hingga bulan November'19 dan saat memasuki bulan Desember'19 hingga bulan Juni'20 pada bulan Agustus'20 hingga bulan Oktober'20 pertumbuhan Neraca Pembayaran di negara tersebut terus turun pada saat pandemi Covid-19 terjadi. Di negara Peru sendiri sebelum terjadi pandemi pertumbuhan Neraca perdagangan mengalami fluktuasi hingga bulan Januari'20 pada saat pandemi terjadi dan kembali meningkat pada bulan sebelumnya pada saat maret'20 hingga April'20 penurunan kembali terjadi dan kembali menaik di bulan berikutnya hingga bulan Juli'20 pada bulan selanjutnya kembali menurun hingga bulan September'20 saat pandemi Covid-19 terjadi.

Tabel 1.6 : Ekspor 5 Negara Emerging Market BIMAP (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019

TAHUN	Brazil	Indonesia	Mexico	Argentina	Peru
2010	366326	183480	314142	80209	41051
2011	464523	235095	366385	97810	52392
2012	440099	225744	387538	88656	52881
2013	439112	218308	398972	80690	49908
2014	408391	210820	419247	75819	45392
2015	346767	182158	404586	63672	40404
2016	336146	177886	399503	69842	43367
2017	258330	204924	436348	72257	52160
2018	280743	218580	479604	74240	56347
2019	263498	206015	491501	77748	54863

Sumber: World Bank



Gambar 1.5: Perkembangan Ekspor (Miliar US\$) *Emerging Market* Tahun 2010 s/d 2019.

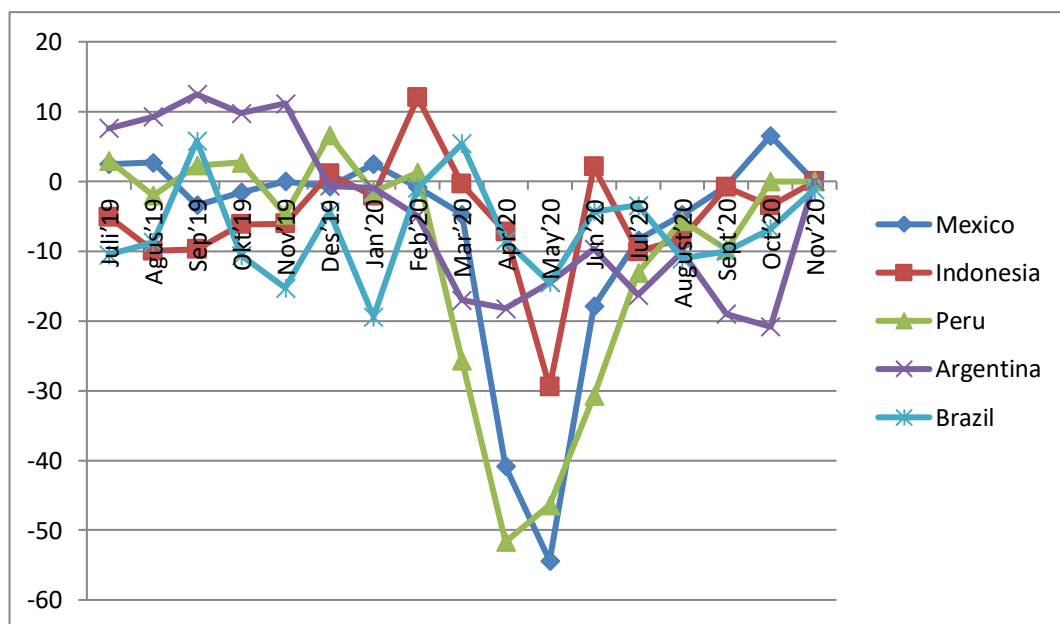
Sumber: Tabel 1.6

Dari grafik di atas di lihat pada negara Brazil pertumbuhan ekspor mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga tahun 2011, pada tahun 2012 tingkat ekspor terus mengalami penurunan hingga tahun 2017, pada tahun 2018 tingkat ekspor kembali naik dan pada tahun 2019 tingkat ekspor di negara tersebut kembali turun. Pada Negara Indonesia tingkat ekspor pada tahun 2010 mengalami kenaikan dan terus turun hingga tahun 2015 dan terus naik pada tahun berikutnya hingga tahun 2018, pada tahun 2019 tingkat ekspor di Indonesia kembali turun. Pada negara Mexico tingkat ekspor terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga tahun 2014 dan kembali turun hingga tahun 2016 pada tahun berikutnya tingkat ekspor di Mexico kembali naik hingga tahun 2019. Pada Negara Argentina tingkat ekspor mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga tahun berikutnya, pada tahun 2012 tingkat ekspor di negara tersebut terus mengalami penurunan hingga tahun 2015 dan pada tahun 2016 kembali bangkit dan tingkat ekspor nya kembali naik hingga tahun 2019. Pada negara Peru tingkat ekspor di negara Peru mengalami kenaikan hingga dari tahun 2010 hingga tahun 2012 dan di tahun berikutnya kembali menurun hingga tahun 2015 pada tahun 2016 tingkat ekspor di negara Peru terus naik hingga tahun 2019.

Tabel 1.7 : Pertumbuhan Ekspor 5 Negara Emerging Market (Persen %) Juli 2019 – Juni 2020 (Sebelum dan saat Pandemi Covid-19)

Periode pertumbuhan Ekspor		Negara				
		Mexico	Indonesia	Peru	Argentina	Brazil
SEBELUM PANDEMI COVID-19	Juli'19	2,465	-5,100	2,956	7,582	-10,538
	Agus'19	2,681	-9,980	-2,048	9,261	-8,731
	Sep'19	-3,394	-9,729	2,285	12,452	5,791
	Okt'19	-1,585	-6,144	2,685	9,752	-10,598
	Nov'19	-0,025	-6,088	-4,784	11,128	-15,294
	Des'19	-0,744	1,085	6,612	-0,641	-4,353
SAAT PANDEMI COVID-19	Jan'20	2,440	-2,124	-1,476	-0,974	-19,410
	Feb'20	-0,855	11,986	1,250	-4,970	-0,923
	Mar'20	-4,733	-0,382	-25,675	-17,033	5,397
	Apr'20	-40,861	-7,246	-51,682	-18,251	-8,476
	May'20	-54,376	-29,483	-46,384	-14,497	-14,532
	Jun'20	-17,910	2,091	-30,741	-9,697	-4,329
	Juli'20	-8,408	-10,078	-13,090	-16,283	-3,465
	August'20	-4,781	-8,177	-5,679	-10,115	-11,082
	Sept'20	-0,711	-0,849	-9,778	-19,029	-10,021
	Oct'20	6,524	-3,489	-	-20,853	-6,793
	Nov'20	-	-	-	-	-1,162

Sumber : CEICdata



Gambar 1.6: Pertumbuhan Ekspor 5 Negara Emerging Market (Persen %) Juli 2019 – Juni 2020

Sumber: Tabel 1.7

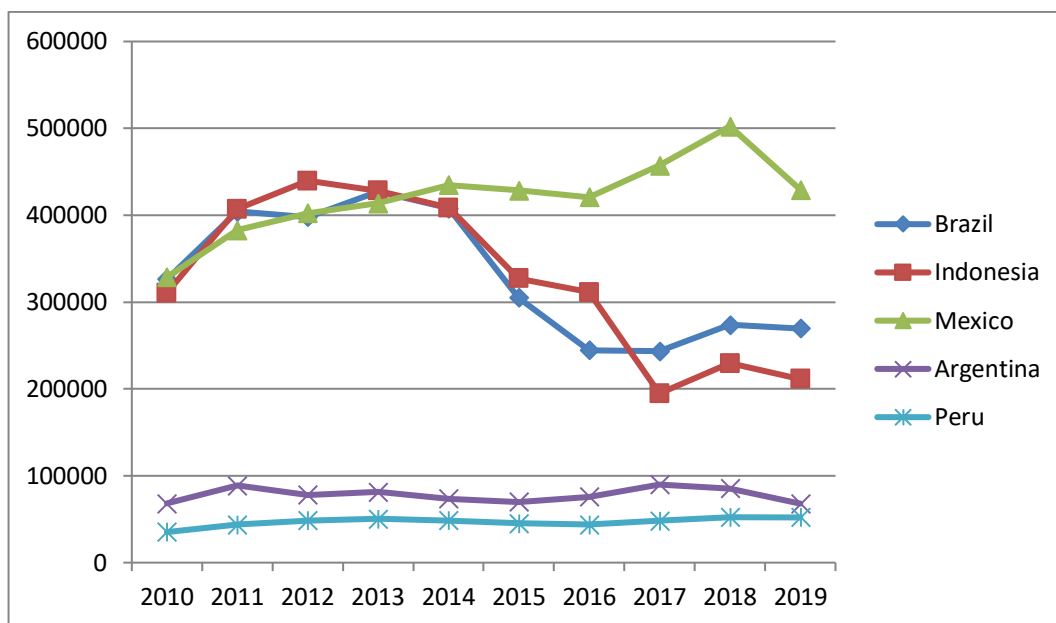
Di lihat dari Grafik di atas pada negara Brazil terjadi kenaikan Ekspor dari bulan Juli'19 hingga bulan september'19 dan pada bulan selanjutnya terjadinya penurunan hingga bulan November'19 dan di negara Brazil mengalami fluktuasi dari bulan Desember'19 sebelum pandemi sampai Januari'20 saat pandemi terjadi, dan pada bulan Februari'20 terjadi kenaikan Ekspor hingga bulan Maret'20, dan pada bulan selanjutnya tingkat Ekspor menurun hingga bulan Mei'20 dan kembali naik hingga bulan Juli'20 dan pada bulan Agustus'20 kembali turun, pada bulan September'20 tingkat Ekspor terus meningkat di masa pandemi. Di negara Indonesia terjadi penurunan tingkat Ekspor dari bulan Juli hingga bulan September'19 pada saat sebelum pandemi terjadi, dan di bulan berikutnya terjadi kenaikan hingga akhir tahun 2019, pada bulan Januari'20 terjadi penurunan tingkat Ekspor di Indonesia dan kembali naik di bulan Februari'20, pada saat bulan Maret tingkat Ekspor di Indonesia terus mengalami penurunan pada saat pandemi terjadi hingga bulan Mei'20, dan kembali naik di bulan Juni'20 pada bulan selanjutnya tingkat Ekspor di Indonesia kembali turun dan perlahan naik di bulan berikutnya, dan kembali turun di bulan Oktober'20. Pada negara Mexico terjadi penurunan hingga bulan September'19 sebelum terjadinya pandemi Covid-19 pada bulan berikutnya tingkat Ekspor terus naik sampai dengan bulan Januari'20 pada saat terjadinya pandemi Covid-19, pada bulan Februari'20 terjadi penurunan tingkat Ekspor pada negara tersebut hingga bulan Mei'20 dan kembali perlahan meningkat hingga bulan Oktober'20 pada saat pandemi. Di negara Argentina tingkat Ekspor dari bulan Juli'19 meningkat hingga bulan September'19 dan terjadi penurunan pada bulan selanjutnya, di bulan Oktober'19 terjadi kenaikan tingkat Ekspor, pada saat bulan November tingkat Ekspor di

negara tersebut terus menurun hingga bulan April'20 pada saat pandemi Covid-19 terjadi, dan tingkat Ekspor di negara tersebut kembali naik hingga bulan Juni'20 dan mengalami fluktuasi hingga bulan September'20 dan kembali turun di bulan Oktober'20 saat pandemi. Pada negara Peru, tingkat ekspor mengalami penurunan dari bulan Juli'19 hingga bulan Agustus'19 pada saat pandemi belum terjadi, dan di bulan selanjutnya tingkat Ekspor kembali naik hingga bulan Oktober'19 dan pada bulan selanjutnya mengalami fluktuasi hingga bulan Januari'20 pada saat terjadinya Covid-19 dan pada bulan Februari tingkat Ekspor di negara tersebut anjlok hingga bulan April'20 dan perlahan mulai naik hingga bulan Agustus'20 pada bulan selanjutnya kembali turun, di bulan Oktober'20 tingkat Ekspor di Peru kembali meningkat saat pandemi.

Tabel 1.8 : Impor 5 Negara Emerging Market (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019

	Brazil	Indonesia	Mexico	Argentina	Peru
2010	326614	310411	328581	67937	35180
2011	404077	407009	382867	88839	43774
2012	397997	439708	402385	78013	48490
2013	427257	428097	413674	81240	50251
2014	407816	408714	434740	73691	48683
2015	304949	327319	428461	70064	45316
2016	244656	311166	420784	75639	43730
2017	243510	194777	457355	89852	48096
2018	273547	229603	502427	85362	52262
2019	269602	211481	429176	67914	52031

Sumber: wordbank



Gambar 1.7: Perkembangan Impor (Miliar US\$) *Emerging Market* Tahun 2010 s/d 2019.

Sumber: Tabel 1.8

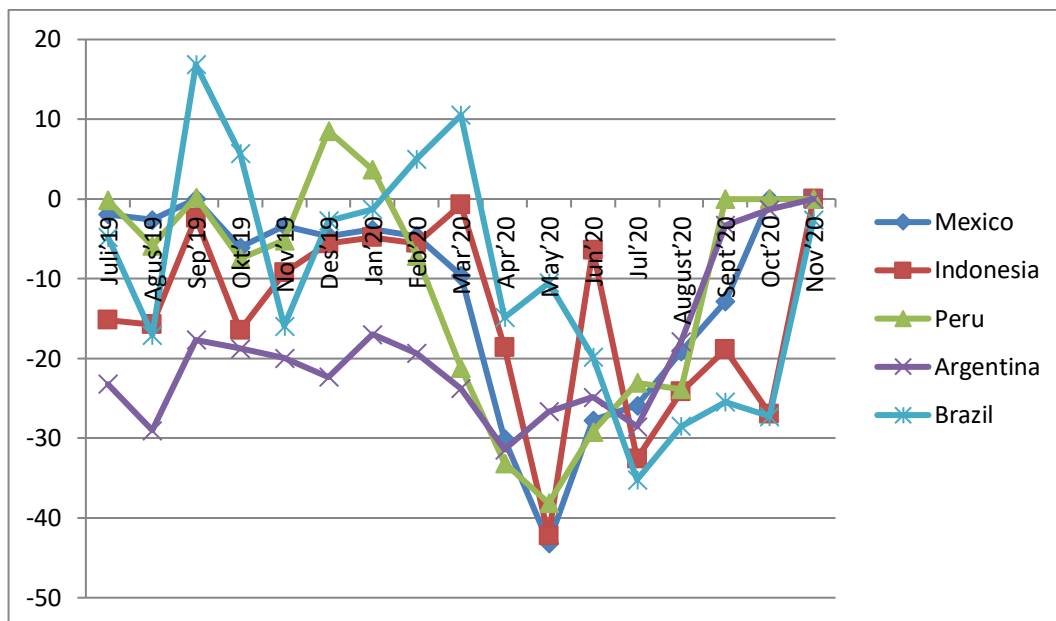
Diliat dari grafik di atas tingkat pertumbuhan impor pada negara Brazil mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga tahun 2011, pada tahun 2012 tingkat impor di negara tersebut turun dan kembali naik pada tahun 2013, Pada tahun 2014 tingkat impor di negara Brazil kembali menurun sampai dengan tahun 2017 dan kembali naik pada tahun 2018 dan kembali turun di tahun 2019. Pada negara Indonesia tingkat Impor dari tahun 2010 hingga tahun 2012 mengalami kenaikan, dan pada tahun 2013 tingkat impor di Indonesia kembali menurun hingga tahun 2017 dan mengalami fluktuasi hingga tahun 2019. Pada negara Mexico tingkat impor mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga tahun 2014 dan kembalmi menurun hingga tahun 2016 pada tahun berikutnya tingkat impor di negara tersebut terus meningkat hingga tahun 2018 dan kembali turun di tahun 2019. Pada negara Argentina tingka impor dari tahun 2010 hingga tahun 2011 mengami peningkatan dan pada tahun berikutnya mengalami penurunan, pada tahun 2013 tingkat impor di negara tersebut kembali turun hingga tahun 2015, pada tahun

berikutnya tingkat impor di Argentina mengalami kenaikan dan kembali turun hingga tahun 2019. Pada negara Peru tingkat impor dari tahun 2010 terus meningkat hingga tahun 2013 dan mengalami penurunan hingga tahun hingga tahun 2016 dan terus kembali naik hingga tahun 2019.

Tabel 1.9 : Pertumbuhan Impor 5 Negara Emerging Market (Persen %) Juli 2019 – Juni 2020

Periode pertumbuhan Impor		Negara				
		Mexico	Indonesia	Peru	Argentina	Brazil
SEBELUM PANDEMI COVID-19	Juli'19	-1,946	-15,186	-0,154	-23,196	-4,780
	Agus'19	-2,601	-15,750	-5,867	-29,043	-17,045
	Sep'19	-5,425	-2,372	0,191	-17,659	16,855
	Okt'19	-6,075	-16,463	-7,486	-18,753	5,720
	Nov'19	-3,357	-9,238	-5,190	-19,971	-15,954
	Des'19	-4,670	-5,585	8,549	-22,323	-2,729
SAAT PANDEMI COVID-19	Jan'20	-3,797	-4,821	3,701	-17,000	-1,291
	Feb'20	-4,670	-5,545	-7,124	-19,338	5,021
	Mar'20	-9,600	-0,736	-21,163	-23,772	10,533
	Apr'20	-30,126	-18,598	-33,140	-31,418	-14,835
	May'20	-43,154	-42,228	-38,146	-26,675	-10,526
	Jun'20	-27,749	-6,394	-29,169	-24,866	-19,800
	Jul'20	-25,888	-32,569	-23,039	-28,551	-35,208
	August'20	-19,113	-24,186	-23,828	-17,883	-28,500
	Sept'20	-12,862	-18,888	-	-3,289	-25,455
	Oct'20	-	-26,919	-	-1,345	-27,277
Nov'20	-	-	-	-	-2,634	

Sumber : CEIC data



Gambar 1.8: Pertumbuhan Impor 5 Negara Emerging Market (Persen %) Juli 2019 – Juni 2020

Sumber: Tabel 1.9

Dilihat dari grafik diatas pada negara Brazil terlihat fluktuasi yang sangat tinggi terjadi pada bulan Juli'19 sebelum pandemi Covid-19 terjadi sampai September'19 dan pada bulan berikutnya penurunan terjadi cukup tajam hingga bulan November'19 dan pada bulan desember mengalami kenaikan hingga bulan Maret'20 pada saat pandemi terjadi dan terus turun hingga bulan Juli'20 dan perlahan meningkat di bulan selanjutnya hingga September'20 di masa pandemi. Pada negara Indonesia terjadi kenaikan Impor di bulan September'19 dan turun di bulan berikutnya, secara perlahan tingkat Impor di Indonesia terus naik dari bulan November'19 sebelum pandemi dan terus naik di bulan Maret'20 pada saat pandemi, pada bulan berikutnya terjadi penurunan yang tajam pada hingga bulan Mei'20 pada saat pandemi dan tingkat Impor kembali naik di bulan Juni'20 dan pada bulan selanjutnya kembali menurun, pada bulan Agustus'20 kembali meningkat hingga bulan September'20 dan turun kembali di bulan Oktober'20

selama masa pandemi. Pada negara Mexico terjadi penurunan tingkat Impor dari bulan Juli'19 sebelum masa pandemi Covid-19 dan naik kembali di bulan Oktober'19, pada bulan selanjutnya tingkat Impor di negara tersebut naik, di bulan Desember'19 sebelum pandemi datang, tingkat Impor terus turun hingga bulan Mei'20 pada saat terjadi pandemi, dan tingkat Impor di Mexico mulai naik kembali di bulan berikutnya hingga bulan Oktober'20. Pada negara Argentina tingkat Impor mengalami penurunan di bulan dari bulan Juli'19 sampai Agustus'19 dan terjadi kenaikan pada bulan selanjutnya, pada bulan Oktober'19 terus mengalami penurunan sampai bulan Desember'19 sebelum masa pandemi, tingkat Impor di negara tersebut naik di bulan Januari'20 pada saat pandemi terjadi, dan terus menurun di bulan berikutnya hingga bulan April'20, pada bulan Mei'20 dan Juni'20 tingkat Impor naik hingga bulan Oktober'20. Pada negara Peru terjadi fluktuasi dari bulan Juli'19 hingga bulan November'19 sebelum pandemi Covid-19 melanda, dan tingkat Impor pada negara Peru naik di bulan Desember'19 sebelum pandemi sampai Januari'20 pada saat pandemi terjadi, di bulan berikutnya tingkat Impor di negara tersebut terus turun hingga bulan Mei'20 pada saat pandemi terjadi dan mulai naik di bulan Juni'20 hingga bulan September'20 pada saat masa pandemi.

Berdasarkan fenomena masalah diatas, maka perlu untuk diteliti bagaimana transmisi kebijakan moneter mampu mendeteksi keseimbangan Neraca Perdagangan, sehingga penulis mencoba melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Kemampuan Transmisi Moneter dalam Mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan di Negara Emerging Market (BIMAP)**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan Cadangan Devisa di beberapa Negara *emerging market* pada tahun 2013 dan juga di tahun 2015, Pada beberapa Negara *emerging market* pada bulan Desember'19 sebelum terjadinya pandemi pada negara Brazil dan Mexico mengalami penurunan tingkat Cadangan Devisa.
2. Terjadi Penurunan Neraca Perdagangan di beberapa Negara Brazil pada tahun 2014 dan di beberapa negara lain terjadi penurunan pada tahun 2015. Terjadi penurunan Neraca perdagangan di negara Brazil pada bulan Februari'20 pada saat mulai terjadi Pandemi dan di beberapa negara *emerging market* pada bulan April'20 terjadi penurunan Neraca Perdagangan pada saat terjadinya pandemic Covid-19
3. Terjadi penurunan Ekspor di negara Brazil pada tahun 2017 dan pada saat pandemic Covid-19 pada bulan Mei'20 terjadi penurunan tingkat Ekspor di beberapa Negara *Emerging market*.
4. Terjadi penurunan Impor di negara Brazil dan Indonesia pada tahun 2017 dan terjadi penurunan tingkat Impor pada bulan Mei'20 saat pandemi Covid-19 terjadi di beberana negara *emerging market*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini di batasi agar pembahasan tidak menyimpang dari tujuan yang di inginkan, maka penelitian ini hanya pada jalur ekspektasi terhadap kemampuan transmisi kebijakan moneter (Kurs, Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar) dalam

mendeteksi neraca perdagangan (Ekspor dan Impor) dan Cadangan Devisa pada 5 negara besar *emerging market* BIMAP (Brazil, Indonesia, Mexico, Argentina, dan Peru).

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Transmisi Kebijakan moneter berpengaruh secara simultan (JUB, KURS, Inflasi, dan SB, Ekspor dan Impor) dalam mendeteksi Neraca Perdagangan dan Cadangan Devisa di 5 negara *emerging market* (BIMAP) ?
2. Negara manakah yang yang menjadi *Leading Indicator* dalam mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan di 5 negara *emerging market* (BIMAP) ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian

1. Menganalisis pengaruh Transmisi Kebijakan moneter secara simultan (JUB, KURS, Inflasi, dan SB, Ekspor dan Impor) dalam mendeteksi Neraca Perdagangan dan Cadangan Devisa di 5 negara *emerging market* (BIMAP).
2. Menganalisis Negara manakah yang menjadi *Leading Indicator* dalam mendeteksi Neraca Perdagangan di 5 negara *emerging market* (BIMAP)

Manfaat penelitian

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang transmisi kebijakan moneter dalam mengendalikan ekspor dan impor di negara *Emerging Market*.
2. Menjadi jurnal yang merekomendasi bagi instansi terkait (BI, World Bank) menentukan kebijakannya sehingga transmisi kebijakan moneter efektif dalam pengendalian neraca perdagangan.
3. Sebagai bahan refensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan kemampuan transmisi kebijakan moneter dalam mengendalikan neraca perdagangan *Emerging Market*.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rusiadi dan Ade Novalina (2017), Universitas Pembangunan Pancabudi yang berjudul: Kemampuan Keynesian Balance Of Payment Theory Dan Monetary Approach Balance Of Payment Mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan Indonesia. Sedangkan penelitian ini berjudul: Kemampuan Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Mendeteksi Neraca Perdagangan Di 5 Negara Emerging Market. Adapun mapping keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 1.10 : Keaslian Penelitian

No	Perbedaan	Rusiadi dan Ade Novalina(2017)	Handoko(2018)
1	Variabel	Kurs, Suku Bunga, PDB, Kredit Domestik, Ekspor, Inflasi, Cadangan Devisa	Ekspor, Impor, cadangan devisa, JUB, Kurs, Inflasi, Investasi, Neraca Perdagangan

2	Model	Simultan	Simultan dan Panel ARDL
3	Lokasi	Indonesia	5 Negara <i>Emerging Market</i> (BIMAP) Brazil, Indonesia, Mexico, Argentina dan Peru
4	Waktu	2017	2020

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Pustaka.

1. Neraca Perdagangan.

Neraca Perdagangan merupakan selisih antara nilai Ekspor dan nilai Impor yang biasa terjadi antara dua negara. Neraca perdagangan melibatkan berbagai transaksi ekonomi antara satu negara dengan negara lain di catat dalam bentuk neraca. (Pujoalwanto dalam (Deki, Marwoto, & Marheni, 2017) neraca perdagangan adalah suatu catatan dan transaksi impor barang suatu negara. *Net Ekspor* atau Ekspor Neto didefinisikan sebagai ekspor dikurang impor. Jika ekspor barang keluar negeri lebih besar dari nilai impor barang kedalam negeri maka akan dihasilkan neraca perdagangan yang positif (*trade surplus*) dan apabila ekspor barang keluar negeri lebih kecil dari impor barang kedalam negeri maka akan dihasilkan neraca perdagangan yang negatif (*trade deficit*)(Deki, Marwoto, & Marheni, 2017).

2. Cadangan Devisa.

Cadangan devisa merupakan aktiva yang berasal dari luar negeri dalam kurun waktu tertentu dan dikuasai oleh otoritas moneter. Cadangan devisa atau Foreign Exchange Reserves yaitu stock emas dan mata uang asing yang di miliki sewaktu waktu digunakan untuk transaksi atau pembayaran atau juga bisa diartikan sebagai sejumlah valas (valuta asing) yang dicadangkan dan di kuasai oleh bank Sentral sebagai otoritas moneter.

Dalam perkembangan ekonomi dikenal dua devisa, yaitu Official Foreign Exchange Reserves dan Country Foreign Exchange Reserves yang keduanya memiliki cakupan yang berbeda yaitu :

- a. Official Foreign Exchange Reserves merupakan cadangan devisa milik negara yang di kelola oleh bank sentral.
- b. Country Foreign Exchange Reserves merupakan cakupan seluruh devisa yang di miliki badan perorangan atau individu, lembaga terutama lembaga keuangan nasional, secara moneter yaitu bagian dari kekayaan nasional.

Menurut Archer dan Halliday (dalam olokoyo, Osabuoshien dan Salami dalam (Wijaya, 2011)) ada beberapa alasan bagi suatu negara harus memiliki kecukupan cadangan devisa. Alasan tersebut diantaranya : (1) stabilitas nilai tukar dalam negeri, (2) targetting nilai tukar, (3) stabilitas pasar valutas asing , (4) kelayakan kredit, dan (5). Sebagai penyedia dana darurat.

Cadangan Devisa yang merupakan bagian dari tabungan nasional yang yang disimpan oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan tersebut merupakan asset bank Sentral yang tersimpan dalam bentuk cadanga mata uang dan digunakan untuk menjamin mata uang yang telah diterbitkan dan cadangan yang di simpan dalam bentuk mata uang asing (Lygina, 2015).

Menurut (Gandhi dalam (Deki, Marwoto, & Marheni, 2017) cadangan devisa tersusun dari beberapa komponen, yaitu: emas moneter (Monetary Gold), special drawing rights (SDR), reserve position in the fund (RPF), valuta asing (foreign exchange), dan tagihan lainnya. Motif kepemilikan cadangan devisa oleh suatu negara dapat dianalogikan dengan motif

memegang uang, dimana motif-motif kepemilikan cadangan devisa itu terdiri dari tiga motif, yaitu: motif transaksi (ditujukan untuk mencukupi kebutuhan likuiditas internasional), motif berjagajaga (ditujukan dalam rangka pelaksanaan kebijakan moneter dan kebijakan nilai tukar misalnya intervensi pasar uang), dan motif spekulasi (ditujukan untuk memperoleh return dari kegiatan investasi cadangan devisa).

3. Ekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan menggunakan pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui antara eksportir dan importir. (Sonia dan Setiawina, dalam(Rahmawati, Setyowati, & Sari, 2018)).Secara fisik, ekspor dapat diartikan pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Pada akhirnya peningkatan pendapatan nasional dengan meningkatnya cadangan devisa.

Ekspor mencerminkan adanya aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara-negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setaraf dengan negara-negara yang lebih maju (Todaro, dalam(Dananjaya, Jayawarsa, & Purnami, 2019)). Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari Negara tersebut untuk mengeluarkan barang-

barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri (Sukirno, dalam(Dananjaya, Jayawarsa, & Purnami, 2019)).

Dalam teori dari tokoh ekonomi kalsik (Thomas mun) menyatakan perdagangan internasional akan menguntungkan neraca pembayaran suatu negara asalkan mencapai $X > M$ (ekspor lebih besar dari pada impor) dengan adanya asumsi ini banyak negara tergiur untuk melakukan perdagangan internasional dan bahkan menargetkan pencapaian perluasan ekspor. Dan menurut teori asumsi klasik Adam Smith “ Absolut Advntage ” yang menekankan bahwa perdagangan bebas pastinya akan membawa suatu keuntungan bagi negara yang berdagang.(Dananjaya, Jayawarsa, & Purnami, 2019)

4. Impor.

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barangbarang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan,tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat (Ratnasari, 2012 dalam(Benny, 2013)).Dalam statistic perdagangan internasional impor samadengan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri kedalam wilayah pebean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang

berlaku. Impor berlawanan dengan ekspor. Ekspor dapat dikatakan injeksi bagi perekonomian namun impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional.(Safitri, Disty, Ma'Sumah, Zulaehah, & Ariyanti, 2014)

Impor sangat ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barangbarang yang dapat bersaing dengan buatan luar negeri. Yang berarti nilai impor sangat bergantung dengan pendapatan nasional. Dengan semakin rendahnya kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang-barang tertentu maka maka kebutuhan barang dari negara lain pun akan semakin tinggi yang mengakibatkan lebih tingginya impor yang dilakukan dan menyebabkan kebocoran didalam pendapatan nasional Fungsi impor(Dananjaya, Jayawarsa, & Purnami, 2019) :

$$m = \Delta M / \Delta Y \quad M = M_0 + m.Y$$

Keterangan :

M : jumlah impor (impor otonom)

M₀ : nilai impor yang tidak dipengaruhi pendapatan nasional

Y : pendapatan nasional

m : marginal propensity to import

B. Penelitian Terdahulu.

Tabel. 2.1. Review Jurnal Terdahulu

No	Nama (tahun) dan judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
1.	1.Yuliana 2. Yulius Pratomo MOTIF PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENGELOLA CADANGAN rogram Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya	X = motif berjaga-jaga, motif merkantilis, net foreign assets, deviasi nilai tukar riil dari keseimbanganny	Ordinary Least Squares	Dari hasil estimasi didapati temuan bahwa pengaruh variabel net foreign assets terhadap variabel jumlah cadangan devisa adalah positif dan signifikan. Pengaruh tersebut menguat terutama pada periode setelah terjadinya krisis keuangan di Asia. Sementara itu, pengaruh variabel deviasi nilai tukar riil dari keseimbangannya terhadap variabel jumlah

	Wacana 2016	a Y= Cadangan Devisa		cadangan devisa adalah tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motif Pemerintah Indonesia dalam mengelola cadangan devisa adalah motif berjaga-jaga.
2	1. Rusiadi 2. Ade novalina Kemampuan keynesian balance of payment theory dan monetary approach balance of payment mendeteksi keseimbangan neraca perdagangan Indonesia	X=Kurs, Suku Bunga, PDB, Kredit Domestik, Ekspor, Inflasi Y=Cadangan Devisa,	Simultan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan cadangan devisa sangat dipengaruhi oleh kurs dan kredit domestik. Sedangkan analisis simultan untuk inflasi menghasilkan pengaruh yang signifikan variabel ekspor dan cadangan devisa.
3	1. Lucyana leonufna 2. Robby kummat 3. Denij mandej Analisis pengaruh neraca pembayaran internasional terhadap tingkat kurs rupiah/dollar as melalui cadangan devisa dalam sistem kurs mengambang bebas di indonesia periode 1998.1-2014.4 Universitas Sam Ratulangi 2016	X=Neraca Transaksi Berjalan, Neraca Modal, Tingkat Kurs Y=Cadangan Devisa	Path Analys	variabel variabel neraca transaksi berjalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa dan neraca modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa
4	Mega Febriyenti Hasdi Aimon Zul Azhal FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CADANGAN DEvisa DAN NET EKSPOR DI INDONESIA Jurnal Kajian Ekonomi, 2013	X= ULN, Investasi asing, Cadangan devisa periode sebelumnya, Perekonomian Jepang, Kurs Y= Cadangan Devisa, Net Ekspor	Indirect Least Squared method (ILS)	Net ekspor, utang luar negeri, dan cadangan devisa periode sebelumnya mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia secara signifikan. Dengan kata lain, terjadinya peningkatan terhadap net ekspor, utang luar negeri serta cadangan devisa periode sebelumnya akan berdampak terhadap peningkatan cadangan devisa. Sebaliknya, apabila net ekspor, utang luar negeri serta cadangan devisa periode sebelumnya mengalami penurunan maka cadangan devisa juga akan mengalami penurunan. Sedangkan variabel FDI tidak mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia secara signifikan. Kenaikan atau penurunan tidak berdampak terhadap kenaikan atau penurunan cadangan devisa.
5	Agustina Reny Pengaruh ekspor, impor, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi terhadap cadangan devisa indonesia STIE microsakil	X= Inflasi, Kurs Dollar Amerika, Suku Bunga Kredit, Hutang Luar Negri Y= Cadangan Devisa	Regresi Linier Berganda	Inflasi, kurs Dollar Amerika, suku bunga kredit dan utang luar negeri berpengaruh signifikan secara serempak terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2015.

	2014			
6	<p>MUHAMMAD RIDHO</p> <p>Pengaruh Ekspor, Hutang Luar Negeri Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Indonesia</p> <p>Universitas Jambi</p> <p>2015</p>	<p>X=Ekspor,Hutang Luar Negeri,Kurs</p> <p>Y=Cadangan</p>	Regresi linier berganda	<p>Rata-rata perkembangan cadangan devisa Indonesia selama periode 2000-2014 adalah 11,20 %, rata-rata ekspor Indonesia selama periode 2000-2014 meningkat sebesar 7,59 % per tahun, rata-rata hutang luar negeri Indonesia selama periode 2000-2014 meningkat sebesar 5,56 % dan rata-rata kurs US \$ terhadap Rupiah</p>
7	<p>1. MADE SANTANA PUTRA ADIYADNYA</p> <p>Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar Amerika, Suku Bunga Kredit Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2015</p> <p>Universitas Mahasaraswati Denpasar</p>	<p>X=Inflasi,Kurs Dollar Amerika,Suku Bunga Kredit,Hutang Luar Negeri</p> <p>Y=Cadangan Devisa</p>	Regresi linier berganda	<p>Inflasi, kurs Dollar Amerika, suku bunga kredit dan utang luar negeri berpengaruh signifikan secara serempak terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2015.</p>
8	<p>Lusia Bunga Uli</p> <p>Analisis Cadangan Devisa Indonesia</p> <p>Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jambi</p> <p>2016</p>	<p>X= Ekspor, Kurs, impor</p> <p>Y= Cadangan Devisa</p>	Vector Autoregression Model (VAR).	<p>Hasil penelitian ini juga menunjukkan Cadangan devisa dipengaruhi secara signifikan oleh pergerakan dirinya sendiri pada probabilitas 1%. Variabel Ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi cadangan devisa. Sedangkan impor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa. Cadangan Devisa Indonesia dipengaruhi secara positif dan tidak signifikan oleh kurs</p>
9	<p>1. Agnes Putri Sonia</p> <p>2. nyoman Djinar Setiawina</p> <p>Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia</p> <p>Universitas Udayana Bali</p>	<p>X=Kurs,Jub,Inflasi Ekspor,Impor,</p> <p>Y=Cadangan Devisa</p>	Regresi linier berganda	<p>Kurs berpengaruh tidak positif terhadap cadangan devisa, JUB berpengaruh yang signifikan dan positif terhadap cadangan devisa, tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa, ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, dan impor berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa. (d) Kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor dan JUB berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor. (e) Kurs, JUB dan tingkat inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui impor</p>
10	<p>Dewi Shinta Pratiwi</p> <p>PENGARUH EKSPOR DAN</p>	<p>X=Kurs,Inflasi Ekspor,</p>	analisis regresi	<p>Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap Cadangan</p>

	NILAI TUKAR RUPIAH SERTA TINGKAT INFLASI TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA e-Journal S1 Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Mulawarman Jurusan Ilmu Ekonomi Tahun 2018	Y=Cadangan Devisa	linear berganda	Devisa dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa serta tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa. Dari hasil pengujian disimpulkan bahwa variabel Ekpor memiliki pengaruh dominan terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
11	1. I Putu Kusuma Juniantara 2. Made Kembar Sri Budhi Pengaruh Ekspor, Impor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010 Universitas Udayana	X=Ekspor,Impor ,Kurs Y=Cadangan Devisa	Regresi linier berganda	1 Dikemukakan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Nasional 2 impor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa 3 Dikemukakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap cadangan devisa
12	1. Ketut Edo Kurniawan 2. I Komang Gede Bendesa Pengaruh Produksi Karet, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Ekspor Karet Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1995-2012 Universitas Udayana	X= Produksi Karet,Kurs Dollar Amerika,Ekspor Karet Y=Cadangan Devisa	Regresi linier berganda	maka Produksi karet, kurs dollar Amerika Serikat dan ekspor karet secara serempak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-201. Secara parsial produksi karet tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995–2012, secara parsial kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2012 dan secara parsial ekspor karet berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2012. Variabel yang dominan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2012 adalah ekspor karet.
13	FAJAR AKBARI SRI ULFA SENTOSA PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI DAN KEBIJAKAN MONETER NEGARA MAJU TERHADAP YIELD OBLIGASI INDONESIA Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang 2019	X = Inflasi,Cadangan Devisa, JUB, Suku Bunga USA, Suku Bunga Eropa Y= Obligasi Indonesia	Regresi Berganda	(1) inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap yield obligasi Indonesia. (2) cadangan devisa berpengaruh signifikan negatif terhadap yield obligasi Indonesia. (3) jumlah uang beredar M2 tidak memiliki pengaruh terhadap yield obligasi Indonesia. (4) suku bunga Amerika berpengaruh signifikan positif terhadap yield obligasi Indonesia.. (5) suku bunga Eropa tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap yield obligasi Indonesia.

14	<p>Almutmainnah</p> <p>Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia</p> <p>Universitas Negeri Makasar</p>	<p>X=Ekspor,Impor</p> <p>Y=Cadangan Devisa</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p> <p>Analisis Koefisien Determinan</p>	<p>Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data penelitian tentang pengaruh ekspor dan impor terhadap cadangan devisa Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia. Sedangkan, impor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa Indonesia.</p>
15	<p>Tiara Erwina Haryadi Candra Mustika</p> <p>Pengaruh neraca transaksi berjalan, transaksi modal dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia</p> <p>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, 2018</p>	<p>X= Neraca transaksi berjalan, Transaksi Modal, ULN</p> <p>Y= Cadangan Devisa</p>	<p>regresi linier berganda</p>	<p>Secara simultan, neraca transaksi berjalan, transaksi modal dan utang luar negeri berpengaruh signifikan cadangan devisa Indonesia. Namun demikian, secara parsial hanya neraca transaksi modal dan utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.</p>
16	<p>1. Ratri Citra Fajar Asmara</p> <p>Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs, Inflasi Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode Januari 2014-September 2017</p> <p>Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018</p>	<p>X=Ekspor,Impor ,Kurs Inflasi,Hutang Luar Negeri</p> <p>Y=Cadangan Devisa</p>	<p>Regresi Partial Adjustment Model (Pam)</p>	<p>Menunjukkan bahwa variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek maupun jangka panjang, impor tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek maupun jangka panjang, kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek maupun jangka panjang, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan utang luar negeri</p>
17	<p>1. HanifahFajar Rahmawati</p> <p>Pengaruh Ekspor, Impor, Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode April 2012 – Juni 2017</p> <p>Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018</p>	<p>X=Ekspor,Impor ,Jub,Inflasi</p> <p>Y=Cadangan Devisa</p>	<p>Regresi Partial Adjustment Model (Pam)</p>	<p>Berdasarkan hasil uji partial adjustment model (PAM) menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang, variabel impor dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.</p>
18	<p>Muhammad Ihsan</p> <p>Analisis Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1994-2015</p> <p>Universitas Islam Indonesia 2018</p>	<p>X=Impor,Ihk,Kurs,Jub</p> <p>Y=Cadangan Devisa</p>	<p>Regresi Error Correction Models (Ecm)</p>	<p>Dalam jangka pendek Impor berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa sedangkan IHK, Kurs dan JUB tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa. Dalam jangka panjang Impor dan IHK berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa sedangkan Kurs dan JUB tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa.</p>
19	<p>1. AsepmaulanaRochman</p>	<p>X=Inflasi,Kurs,H</p>	<p>Ordinary</p>	<p>Secara simultan inflasi,kurs,hutang luar negeri</p>

	Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Hutang Luar Negeri, Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	utang Luar Negeri, Ekspor Y=Cadangan Devisa	Least square (OLS) Regresi Linier, Simultan	dan ekspor berpengaruh terhadap cadangan devisa
20	1. Pundy Sayoga 2. Syamsu Rijal Tan Analisis Cadangan Devisa Indonesia Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya Universitas Jambi	X=Ekspor, Htln, Kurs Y=Cadangan Devisa	Regresi Linier Berganda	Hutang luar negeri dan nilai ekspordan nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa indonesia sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa indonesia
21	1. Deki 2. Pan Budi Marwoto 3. Marheni ANALISIS PENGARUH INVESTASI PORTOFOLIO, KURS USD/IDR, UTANG LUAR NEGERI, DAN NERACA PERDAGANGAN TERHADAP POSISI CADANGAN DEvisa DI INDONESIA	X = Investasi, Kurs USD/IDR, ULN, Neraca Perdagangan. Y= Cadangan Devisa	Regresi Linier Berganda	Hasil Persamaan Regresi Linier pada penelitian ini adalah $CD = 46302.66 - 0.7866234 IP - 9.442879 KU + 0.6118773 UL + 1.219403 NP$. Hasil uji hipotesis simultan (uji F) menunjukkan bahwa Investasi Portofolio, Nilai Tukar USD / IDR, yang Utang Luar Negeri, dan Neraca Perdagangan secara simultan mempengaruhi Posisi Cadangan Devisa di Indonesia. Hasil dari uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa Investasi Portofolio dan Nilai tukar USD / IDR berpengaruh negatif terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia. Nilai Koefisien dari Determinasi (R^2) dari 0,961311, nilai ini dapat didefinisikan sebagai 96,1311% dari Cadangan Devisa Indonesia dapat dijelaskan oleh Variabel Investasi Portofolio, Nilai Tukar USD / IDR, nilai tukar Hutang Luar Negeri, dan Neraca Perdagangan. Sedangkan sisanya 3,8689% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.
22	1 I Putu Agung Baskara Dananjaya 3. A.A. Ketut Jayawarsa 4. A.A. Sri Purnami Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupian, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode	X = Ekspor, Impor, Nilai tukar rupiah, kurs Y= cadangan devisa	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menggunakan dua tahap, tahap pertama dari variabel Pengalaman impor multikolinieritas yang menghasilkan impor variabel yang dikeluarkan, tahap dua menunjukkan hasil variabel ekspor berpengaruh signifikan dan aefek nilai tukar positif, variabel signifikan dan positif, dan inflasi variabel berpengaruh signifikan dan negatif terhadap asing cadangan pertukaran. Ke tiga variabel ekspor, nilai tukar, dan Inflasi bersama-sama berdampak pada cadangan devisa Indonesia.
23	Jimmy Benny EKSPOR DAN IMPOR PENGARUHNYA TERHADAP POSISI CADANGAN DEvisa	X = Ekspor, Impor Y= Cadangan devisa	OLS (Ordinary Least Square)	Hasil penelitian diperoleh ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sementara impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Artinya, jika ekspor naik maka posisi cadangan devisa akan naik dan jika impor naik maka posisi cadangan devisa akan turun.
24	1. Haniyah Safitri 2. Amri Aditya Disty 3. Ngalamatul Ma' Sumah	X = Nilai tukar, Neraca	Deskriptif	1. Bank Indonesia sebagai pihak otoritas moneter Indonesia harus mampu menjaga kesinambungan cadangan devisa. Karena

	<p>4. Anna Zulaehah 5. Yuni Ariyanti</p> <p>ANALISIS NERACA PERDAGANGAN MIGAS DAN NON MIGAS INDONESIA TERHADAP VOLATILITAS CADANGAN DEVISA 2003-2013</p>	<p>Perdagangan</p> <p>Y= Cadangan devisa</p>		<p>cadangan devisa merupakan indicator kekuatan perekonomian kita. Menunjukkan bagaimana kemampuan Negara kita dalam melakukan pembiayaan perdagangan ataupun kemampuan membayar utang luar negeri sehingga menjaga kepercayaan pihak asing terhadap perekonomian kita. Cadangan devisa juga menjamin akan tindakan tindakan pasar dalam melakukan investasinya, sehingga semakin terpercaya stabil (dalam hal ini dilihat dalam kekuatan cadangan devisanya)</p> <p>2. Permintaan efektif yang masyarakat akan direspon oleh pihak industry meyakinkan diri untuk bersaing di pasar luar negeri dan menunjang pendapatan nasional. Proses ini tentunya akan diiringi oleh kemampuan pemerintah dalam mengolah makro ekonominya pada kondisi full employment.</p>
25	<p>Pingkan Kaligis Tri Oldy Rotinsulu Audie Niode</p> <p>ANALISIS KAUSALITAS NILAI TUKAR RUPIAH DAN CADANGAN DEVISA DI INDONESIA PERIODE 2009.1-2016.12</p> <p>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, 2017</p>	<p>X= nilai tukar rupiah</p> <p>Y= Cadangan Devisa</p>	Granger Causality Test	<p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan searah (unidirectional) antara cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah.</p>
26	<p>Luh Made Trisna Meita Murni Lestari I Wayan Yogi Swara</p> <p>PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP CADANGAN DEVISA DI INDONESIA STUDI SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS GLOBAL</p> <p>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia 2016</p>	<p>X=Net Ekspor, Kurs, PMA, Krisis Global</p> <p>Y= Cadangan Devisa</p>	Regresi Linier Berganda.	<p>Hasil analisis data menunjukkan secara parsial ekspor neto, nilai tukar dolar AS dan FDI berpengaruh positif dan signifikan pada cadangan devisa. Bersamaan dengan itu, variabel independen berpengaruh signifikan sebesar 87,7% dari cadangan devisa. cadangan devisa variabel memiliki perbedaan nilai antara sebelum dan sesudah krisis global secara signifikan</p>
27	<p>Hanna Elmia Putri</p> <p>PENGARUH EKSPOR, PENANAMAN MODAL ASING, DAN UTANG LUAR NEGERI TERHADAP CADANGAN DEVISA DI INDONESIA</p> <p>Faculty of Economic Universitas Riau University 2017</p>	<p>X= Ekspor, Penanaman Moda Asing, ULN</p> <p>Y= Cadangan Devisa</p>	Regresi Linier Berganda	<p>Hasil pengujian secara simultan (Uji F) bahwa ekspor, penanaman modal asing, utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa dengan level signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan nilai Probabilitas $0,000 < 0,05$. Hasil pengujian secara parsial (Uji T) bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia tahun 1996-2015. Karena ekspor meningkat maka jumlah atau nilai cadangan devisa akan naik. Utang luar negeri berpengaruh positif dan</p>

				signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia tahun 1996-2015.
28	Arif Khusni Effendi 2014 ANALISI NERACA PEMBAYARAN INDONESIA DENGAN PENDEKATAN KEYNESIAN DAN MONETER	GDP, Inflasi, kurs, NP	Error Correction Model (ECM)	Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek dan panjang, GDP hanya berpengaruh positif dan signifikan sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan baik dalam jangka pendek dan panjang
29	Lucyana Leonufna1 , Robby Kumaat2, Dennij Mandei3 Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia,2016 ANALISIS PENGARUH NERACA PEMBAYARAN INTERNASIONAL TERHADAP TINGKAT KURS RUPIAH/DOLLAR AS MELALUI CADANGAN DEvisa DALAM SISTEM KURS MENGAMBANG BEBAS DI INDONESIA PERIODE 1998.1 SAMPAI 2014.4	Neraca Transaksi Berjalan, Neraca Modal, Cadangan Devisa, Tingkat Kurs	Regresi berganda	Kurs merupakan indikator penting yang perlu dipelihara oleh pelaku ekonomi terutama oleh Bank Sentral sebagai pemegang otoritas tertinggi negara. Tingkat kurs yang berlaku ditentukan oleh sistem yang kurs yang diterapkan dan dapat dikendalikan menggunakan simpanan cadangan devisa. Cadangan devisa digunakan untuk mengintervensi di pasar valuta asing. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Neraca Transaksi Berjalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa dan Neraca Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa. Sedangkan, Neraca Transaksi Berjalan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kurs, Neraca Modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kurs. Cadangan Devisa berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kurs. Perlu adanya pengawasan yang lebih terhadap tingkat kurs agar perekonomian tetap stabil dan masyarakat sejahtera.
30	Juniartha R Pinem Fakultas USU Medan, Indonesia.2009 ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR, KURS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA	Ekspor, Impor, Nilai Tukar, Cadangan Devisa	Metode kuadrat terkecil biasa(ordinary least square/OLS)	Cadangan devisa adalah asset aktiva dari bank sentral, cadangan devisa tersimpan dalam mata uang asing seperti dolar, euro, yen dan digunakan untuk perdagangan internasional dan membiayai perekonomian suatu negara. Cadangan ini tersimpan dalam neraca pembayaran. Krisis Asia 1997 dulu, membuat Indonesia mengalami krisis moneter yang berkepanjangan, hal ini berdampak terhadap perdagangan internasional (ekspor impor) dan mengalami krisis nilai tukar. Mempengaruhi perekonomian kita dan mengakibatkan kita kehilangan kepercayaan negara lain terkhususnya negara dunia pertama.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini bagaimana transmisi kebijakan moneter dalam mendeteksi keseimbangan neraca perdagangan di 5 negara emerging market yang masing-masing dari variabel kebijakan moneter berhubungan terhadap keseimbangan neraca perdagangan dan cadangan devisa.

1. Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Neraca Perdagangan Dan

Cadangan Devisa

Ekspor adalah upaya menjalankan atau melakukan penjualan komoditas yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing sesuai dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan Bahasa asing (Amir, 2004 dalam jurnal Juniarta R Pinem, 2009)

Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga ekspor adalah perdagangan yang memberikan rangsangan guna menimbulkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur positif yang stabil dan lembaga social yang efisien (Todaro, 2000 dalam jurnal Juniarta Pinem, 2009)

Kesimpulannya ekspor merupakan sumber devisa ditambah perluasan pasar bagi produksi barang domestic dan perluasan tenaga kerja (Marie Muhamad dalam jurnal Juniartga R Pinem,2009)

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima.

Impor berlawanan dengan ekspor. Ekspor dapat dikatakan injeksi bagi perekonomian namun impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional.(Safitri, Disty, Ma'Sumah, Zulaehah, & Ariyanti, 2014)

2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Neraca Perdagangan Dan Cadangan Devisa

Tokoh aliran Monetaris, yaitu Milton Friedman menekankan bahwa perilaku dalam pertumbuhan JUB sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi suatu negara, dan JUB dalam perekonomian akan menentukan laju inflasi dalam jangka panjang (Ikasari dalam Putra, 2014). Sehingga jika JUB meningkat maka akan terjadi inflasi yang akan menyebabkan harga barang baku naik sehingga akan menurunkan produksi dalam negeri dan kemampuan ekspor akan menurun. Jika ekspor menurun maka akan menghasilkan neraca perdagangan yang negative dan cadangan devisa juga akan menurun.

3. Pengaruh Kurs Terhadap Neraca Perdagangan Dan Cadangan Devisa

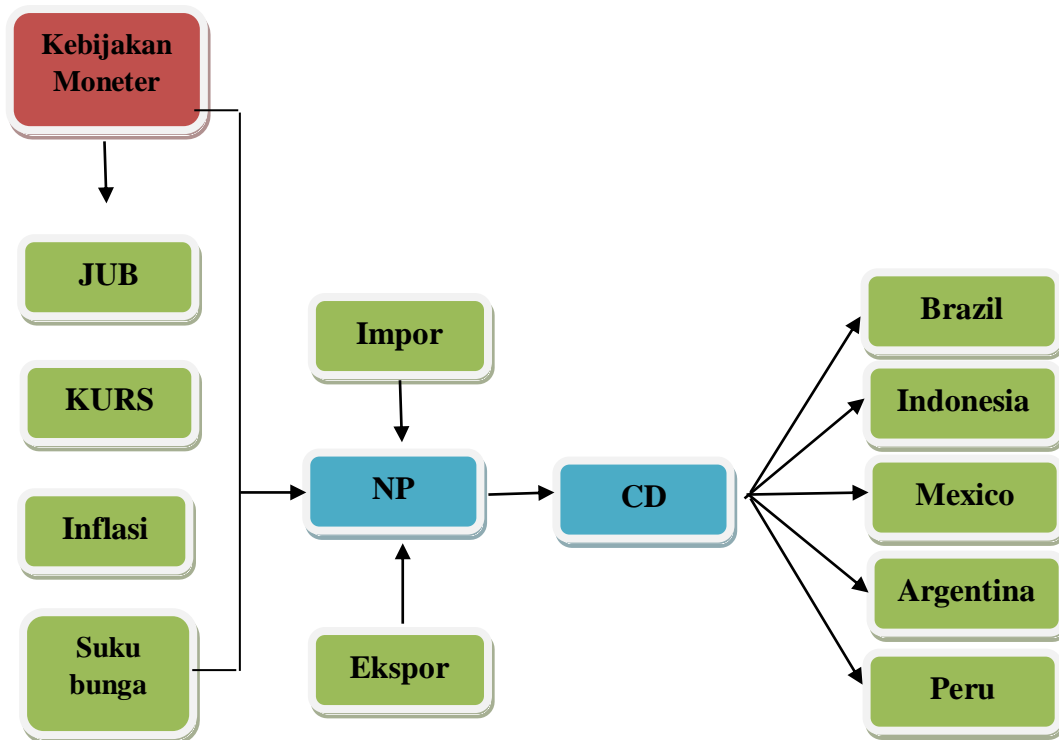
Kurs adalah nilai tukar mata uang antara satu negara dengan negara lain, ketika terjadi depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) akan membuat harga-harga produk ekspornya lebih mahal dan sebaliknya impornya menjadi lebih murah. (Krugman, 2005).

Ketika nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi, maka hal ini secara relatif dapat menyebabkan surplus neraca perdagangan. Sehingga kestabilan neraca perdagangan dan cadangan devisa dapat dipengaruhi dengan kebijakan nilai tukar,

4. Pengaruh Inflasi Terhadap Neraca perdagangan Dan Cadangan Devisa

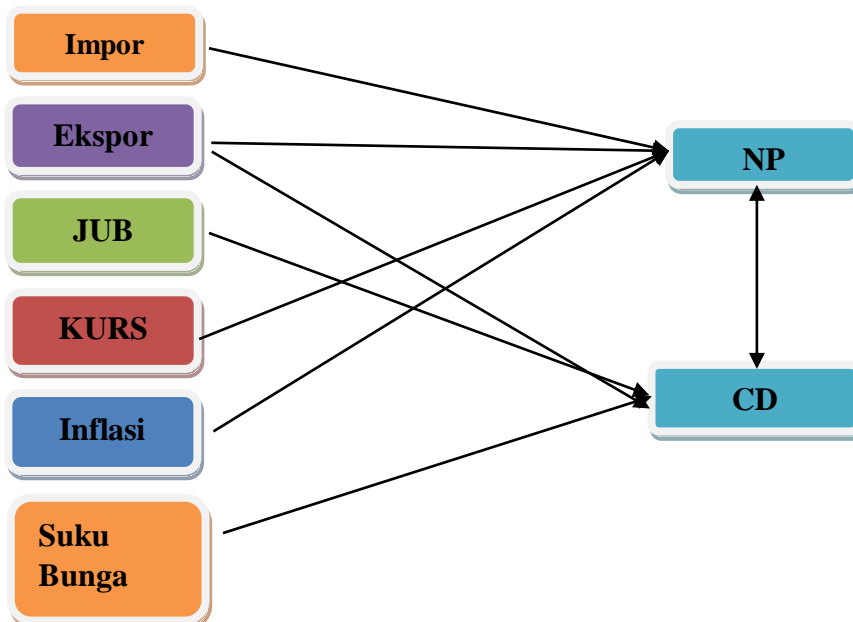
Jika Inflasi suatu negara berada pada posisi yang tinggi, maka hal ini akan berdampak buruk bagi perekonomian negara tersebut (Duasa, 2009). Hal ini dikarenakan saat terjadi inflasi yang cukup tinggi akan menyebabkan kemampuan untuk ekspor menjadi lebih rendah di bandingkan dengan kemampuan impor. Dikarenakan mahalnya bahan baku untuk memproduksi suatu barang menyebabkan kemampuan produksi dalam negeri menurun maka hal ini dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan dan cadangan devisa suatu negara.

a. Kerangka Berpikir



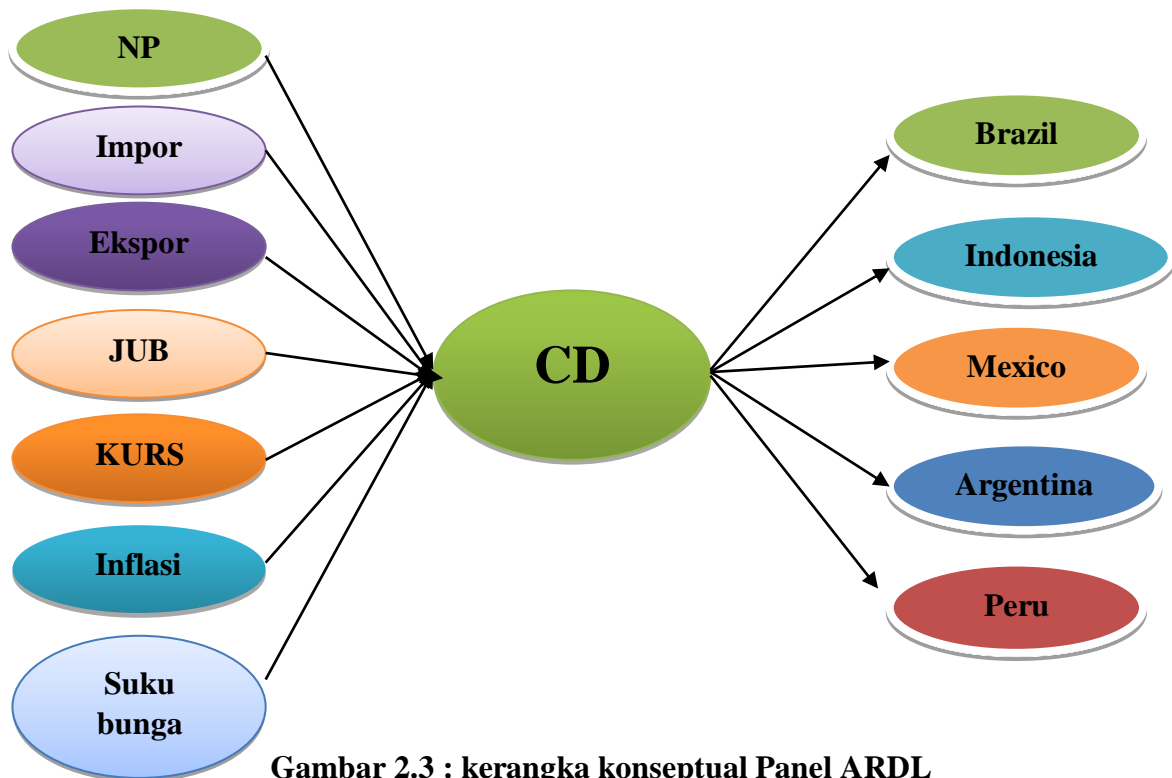
Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir: negara *emerging market* BIMAP

b. Kerangka Metode Simultan



Gambar 2.2. Kerangka Metode Simultan

c. Kerangka Metode Panel ARDL



D. Hipotesis

Adapun beberapa hipotesis dalam penelitian ini:

1. Transmisi Kebijakan moneter berpengaruh secara simultan (JUB, KURS, Inflasi, dan SB, Ekspor dan Impor) dalam mendeteksi Neraca Perdagangan dan Cadangan Devisa di 5 negara *emerging market* (BIMAP) .
2. Semua Negara *emerging market* (BIMAP) mampu menjadi Leading Indicator dalam mendeteksi Neraca Perdagangan.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2016) “Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala,”

Untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan metode analisis VAR, dimana model ini mampu menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap negara-negara emerging market yaitu Brazil, Rusia, India, Cina, Indonesia. Waktu penelitian yang direncanakan mulai september 2018 sampai dengan februari 2019 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun														
		Mei 2020			Juni 2020			Juli 2020			Desember 2020			Juli 2021		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■														
2	Penyusunan Proposal				■											
3	Seminar Proposal							■								
4	Perbaikan Acc Proposal								■							

D. Jenis Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder secara time series yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia dan *World Bank*.

<http://www.worldbank.org/http://www.bi.go.id/id/Default.aspx>

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* dan Bank Indonesia dari tahun 2000-2019 (20 Tahun).

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Simultan

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua persamaan simultan yaitu Neraca Perdagangan dan Cadangan Devisa sebagai berikut:

PERSAMAAN MODEL:

- **PERSAMAAN 1:** $NP=f(\text{IMPOR}, \text{EKSPOR}, \text{KURS}, \text{INFLASI dan CD})$
- **PERSAMAAN 2:** $CD=f(\text{EKSPOR}, \text{JUB}, \text{SB dan CD})$
- Kedua persamaan model tersebut di transformasikan ke dalam bentuk persamaan ekonometrika sebagai berikut :

a) Persamaan Ekonometrika:

Persamaan 1:

$$\text{Log}(NP) = a_0 + a_1 \log (\text{IMPOR}) + a_2 \log (\text{EKSPOR}) + a_3 \log (\text{KURS}) + a_4 \log (\text{INFLASI}) + a_5 \log (\text{CD}) + e_1$$

Dimana:

Y1: NP= Neraca Perdagangan

X1: Impor= *Impor*

X2: Ekspor= Ekspor

X4: KURS= Nilai Tukar Mata Uang

X4: Inflasi= Inflasi

Y2: CD= Cadangan Devisa

a: constanta

e: error term

Persamaan 2:

$$\text{Log (CD)} = a_0 + a_1 \log (\text{Ekspor}) + a_2 \log (\text{JUB}) + a_3 \log (\text{SB}) + a_4 \log (\text{NP}) + e_2$$

Dimana :

Y2: CD= Cadangan Devisa

X2 : Ekspor = ekspor

X5 : Suku bunga = Suku bunga

X3: JUB= Jumlah Uang Beredar

Y2: NP= Neraca Perdagangan

a: constanta

e: error term

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah sistem persamaan simultan dengan program *eviews 10* sebagai berikut :

b) Persamaan Simultanitas:

- **PERSAMAAN 1:** NP=f(IMPOR,EKSPOR,KURS,INFLASI dan CD)
- **PERSAMAAN 2:** CD=f(EKSPOR, JUB, SB dan CD)

PERSAMAAN 1

$$\text{Log}(\text{NP}) = \text{C}(10) + \text{C}(11) * \text{log}(\text{IMPOR}) + \text{C}(12) * \text{log}(\text{EKSPOR}) + \\ \text{C}(13) * \text{log}(\text{KURS}) + \text{C}(14) * \text{log}(\text{INFLASI}) + \text{C}(15) * \text{log}(\text{CD}) + e_1$$

PERSAMAAN 2

$$\text{Log}(\text{CD}) = \text{C}(20) + \text{C}(21) * \text{log}(\text{EKSPOR}) + \text{C}(22) * \text{log}(\text{JUB}) + \\ \text{C}(23) * \text{log}(\text{SB}) + \text{C}(24) * \text{log}(\text{NP}) + e_2$$

Selanjutnya membuat persamaan *reduce form* (persamaan redukal) sebagai berikut:

c) Persamaan Reduksi:

Persamaan 1: A: (IMPOR, EKSPOR, KURS, INFLASI, CD)

Persamaan 2: B: (EKSPOR, JUB, SB, NP)

Selanjutnya dilakukan identifikasi simultanitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam suatu kondisi *under identified*, *exact identified*, dan *over identified*.

Kondisi *identified* dibagi menjadi tiga yaitu: *under identification*, *exactly identified* dan *overidentified*. Penentuan kondisi *under identification*, *exactly identified* maupun *over identified* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K - k < m - 1$: disebut *under identification*

$K - k = m - 1$: disebut *exact identification*

$K - k > m - 1$: disebut *over identification*

dimana ;

K = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model

m = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan

k = jumlah variabel endogen dalam persamaan

Menurut Kautsaiannis dalam Rusiadi (2016) menyatakan bahwa agar metode 2SLS dapat diaplikasikan pada system persamaan maka persamaan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exact identified*) atau *over identified*.

Adapun identifikasi simultanitas dalam persamaan ini adalah sebagai berikut:

Identifikasi Simultanitas :

PERSAMAAN 1: K = 6

$$m = 2$$

$$k = 5$$

$$C = K - k \quad C = m - 1$$

$$= 6 - 5 = 2 - 1$$

$$= 1 \quad = 1$$

$$NP = K - k = m - 1, \textit{Exact identification}$$

PERSAMAAN 2: K = 6

$$m = 2$$

$$k = 4$$

$$C = K - k \quad C = m - 1$$

$$= 6 - 4 \quad = 2 - 1$$

$$= 2 = 1$$

$$CD = K - k > m - 1, \textit{Over identification}$$

Setelah di ketahui bahwa identifikasi simultanitas persamaan dalam penelitian ini berada pada kondisi *Exactidentified dan Over identified* maka analisis simultanitas 2SLS dapat dilakukan.

Analisis simultan 2SLS harus memenuhi asumsi klasik dimana asumsi klasik yang digunakan:

- Uji normalitas data
- Uji autokorelas

2. Regresi Panel ARDL (*Autoregresif Distributed Lag*)

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah. Regresi panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang lag setiap variabel. Autoregresif Distributed Lag (ARDL). Teknik ini mengkaji setiap lag variabel terletak pada I(1) atau I(0). Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang asymptotic.

Pengujian Panel ARDL dengan rumus:

$$CDit-p = a + B1EKSit-p + B2IMPit-p + B3NPit-p + B4JUBit-p + B5KURSit-p + B6INFit-p + B7INVit-p$$

$$CDBrazilit-p = a + B1EKSit-p + B2IMPit-p + B3NPit-p + B4JUBit-p + B5KURSit-p + B6INFit-p + B7SBit-p$$

$$CDMexicoit-p = a + B1EKSit-p + B2IMPit-p + B3NPit-p + B4JUBit-p + B5KURSit-p + B6INFit-p + B7SBit-p$$

$$CDArgentinat-p = a + B1EKSit-p + B2IMPit-p + B3NPit-p + B4JUBit-p + B5KURSit-p + B6INFit-p + B7SBit-p$$

$$CDPeruit-p = a + B1EKSit-p + B2IMPit-p + B3NPit-p + B4JUBit-p + B5KURSit-p + B6INFit-p + B7SBit-p$$

$$CD Indonesiait-p = a + B1EKSit-p + B2IMPit-p + B3NPit-p + B4JUBit-p + B5KURSit-p + B6INFit-p + B7SBit-p$$

Dimana:

INF = Inflasi (%)

EKS = Ekspor (Milyar \$)

IM = Impor (Milyar \$)

JUB = Jumlah uang Beredar (%)

KURS = Nilai tukar mata uang (\$)

SB = Suku Bunga (%)

NP = Neraca Perdagangan (Juta \$)

CD = Cadangan Devisa (Milyar \$)

ϵ = *error term*

β = koefisien regresi

α = konstanta

i = jumlah observasi 5 negara *emerging market* BIMAP

t = banyaknya waktu 20 tahun

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient pada *Short Run Equation* memiliki *slope* negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model diterima.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller* (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel *random* (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara *random* (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar

unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

b. Uji *Cointegrasi Lag*

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Menurut Pesaran dan Shin (1995) dan Perasan, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau

autoregresi distributed lag (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam I(1) atau I(0).

Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki *slope* negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0), I(1) ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang

antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 = \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* $I(1)$ maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* $I(0)$ maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i} + e_t$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM.

Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \vartheta ECM_{t-1} + et$$

Di mana ECT_t merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_1 t - \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i}$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestiamsi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan ϑ merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

1. Perkembangan Prekonomian di Indonesia

Menurut Bank Indonesia (BI), Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan II 2020 mencatat surplus yang cukup besar, dan dapat menopang ketahanan eksternal Indonesia. NPI mencatat surplus sebesar USD9,2 miliar pada triwulan II 2020, setelah mengalami defisit USD8,5 miliar pada triwulan sebelumnya. Membaiknya kinerja NPI tersebut didukung oleh menurunnya defisit transaksi berjalan serta besarnya surplus transaksi modal dan finansial. Sejalan dengan perkembangan surplus NPI tersebut, posisi cadangan devisa pada akhir Juni 2020 meningkat menjadi sebesar USD131,7 miliar. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 8,1 bulan impor dan utang luar negeri pemerintah serta berada di atas standar kecukupan internasional. (BankIndoneisa, 2020).

Penurunan defisit transaksi berjalan tersebut bersumber dari surplus neraca perdagangan barang akibat penurunan impor karena melemahnya permintaan domestik. Di samping itu, defisit neraca pendapatan mengecil karena berkurangnya pembayaran imbal hasil kepada investor asing sejalan dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi domestik di triwulan II 2020 yang tercermin pada penurunan kinerja perusahaan dan investasi. Sementara itu, defisit neraca jasa sedikit meningkat didorong oleh defisit jasa perjalanan karena kunjungan wisatawan mancanegara yang turun karena pandemi COVID-19. Di sisi lain, remitansi dari Pekerja Migran Indonesia (PMI) berkurang, sejalan dengan

kontraksi pertumbuhan ekonomi dunia juga menahan penurunan defisit transaksi berjalan lebih lanjut. (KEMENKEU, 2020).

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir September 2020 sebesar 135,2 miliar dolar AS, tetap tinggi meskipun menurun dibandingkan dengan posisi akhir Agustus 2020 sebesar 137,0 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 9,5 bulan impor atau 9,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

Penurunan cadangan devisa pada September 2020 antara lain dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebutuhan untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah di tengah masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Ke depan, Bank Indonesia memandang cadangan devisa tetap memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan berbagai respons kebijakan dalam mendorong pemulihan ekonomi. (BankIndonesia, 2020)

2. Perkembangan Variabel Penelitian

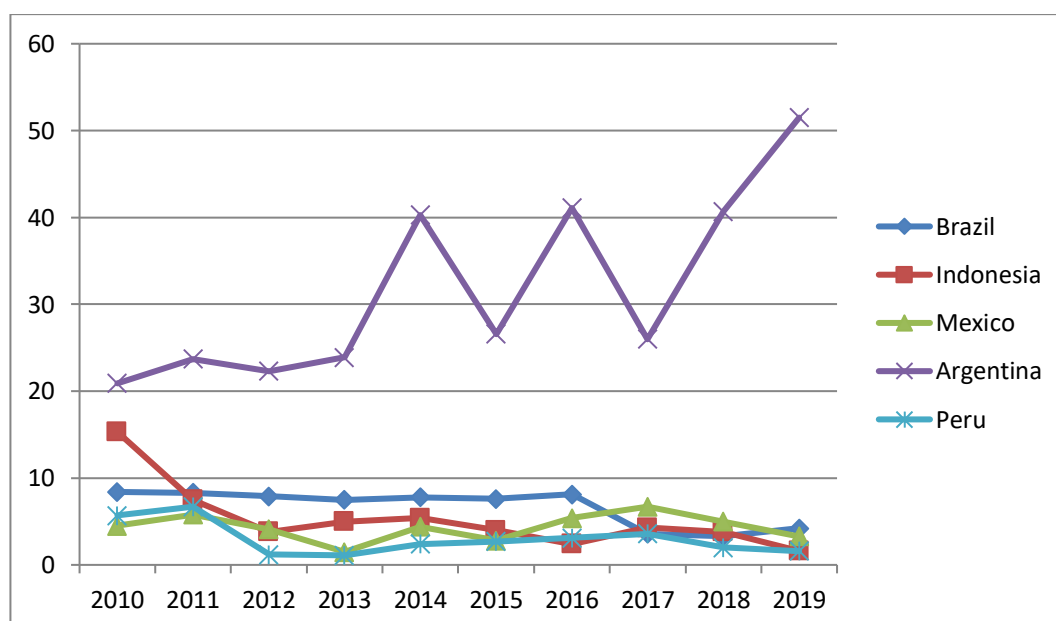
Pada bagian ini penulis akan membahas pertumbuhan di setiap variabel penelitian yang ada sebagai berikut Inflasi, Kurs, Jumlah Uang beredar, Suku Bunga, Ekspor, Impor, Neraca Perdagangan dan Cadangan Devisa pada negara *Emerging Market* (BIMAP) Brazil, Indonesia, Mexico, Argentina dan Peru dari tahun 2010 sampai tahun 2019.

a. Pertumbuhan Inflasi

Tabel 4.1 Inflasi pada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (Persen)

	Brazil	Indonesia	Mexico	Argentina	Peru
2010	8,4	15,3	4,5	20,9	5,7
2011	8,3	7,5	5,8	23,7	6,7
2012	7,9	3,8	4,1	22,3	1,2
2013	7,5	5	1,5	23,9	1,1
2014	7,8	5,4	4,4	40,3	2,4
2015	7,6	4	2,8	26,6	2,7
2016	8,1	2,4	5,4	41,1	3,1
2017	3,6	4,3	6,7	26	3,6
2018	3,3	3,8	5	40,7	2
2019	4,2	1,6	3,3	51,5	1,6

Sumber : World bank



Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.1 Grafik Pertumbuhan Inflasi Di Negara BIMAP

Di lihat pada grafik di atas pada Negara Brazil perkembangan inflasi dari tahun 2010 mengalami peningkatan hingga tahun selanjutnya, pada tahun 2012 iflasi di negara brazil mengalami fluktuasi hingga sampai tahun 2019. Pada negara Indonesia tingkat inflasi mengalami penurunan pada dari tahun 2010 hingga tahun 2012 dan mengalami fluktuasi hingga tahun 2017, dan pada tahun 2018 infali kembali menurun hingga tahun 2019. Pada Negara Mexico tingkat inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2010 hingga sampai tahun 2019. Pada negara Argentina tingkat inflasi di negara tersebut pun sama hal nya dengan negara Mexico, tingkat inflasi di negara Argentina mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat inflasi di peru dari tahun 2010 hingga tahun 2012 mengalami fluktuasi pada tahun 2013 tingkat inflasi di negara tersebut terus meningkat hinga tahun 2017 dan kembali turun pada tahun 2018 sampai tahun 2019.

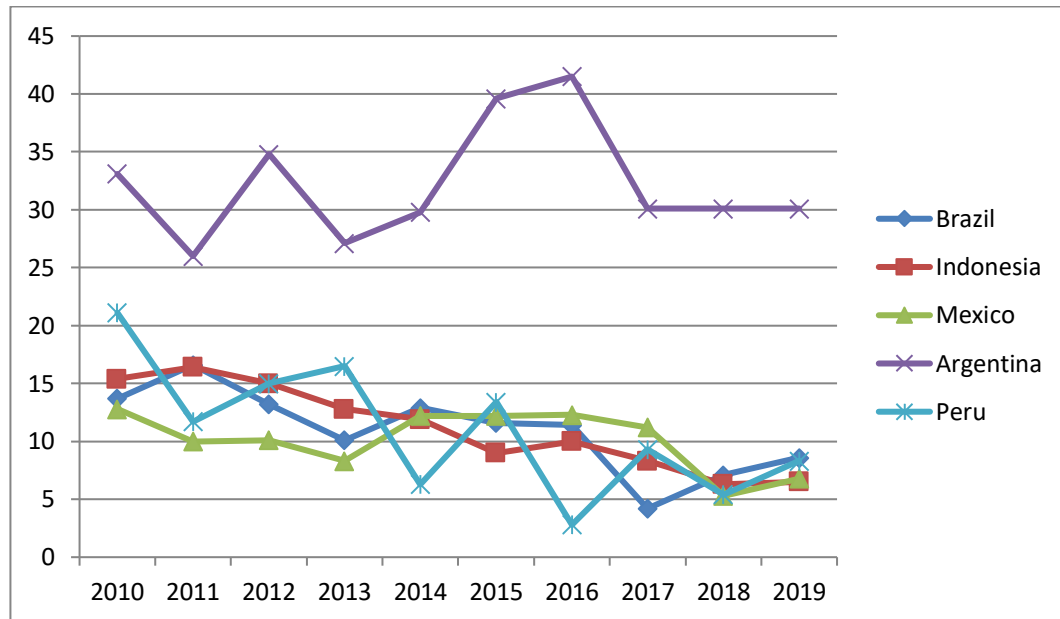
b. Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar

Tabel 4.2Jumlah Uang Beredar (JUB)pada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (Persen)

	Brazil	Indonesia	Mexico	Argentina	Peru
2010	13,7	15,4	12,8	33,1	21,1
2011	16,6	16,4	10	26	11,7
2012	13,2	15	10,1	34,8	15
2013	10,1	12,8	8,3	27,1	16,5
2014	12,9	11,9	12,2	29,8	6,3
2015	11,6	9	12,2	39,6	13,4
2016	11,4	10	12,3	41,5	2,8
2017	4,2	8,3	11,2	30,1	9,3
2018	7,1	6,3	5,3	30,1	5,4

2019	8,6	6,5	6,8	30,1	8,3
------	-----	-----	-----	------	-----

Sumber : World Bank



Sumber: Tabel 4.2

Gambar 4.2 Grafik Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (JUB) Di Negara BIMAP

Dari grafik diatas menunjukan pada negara Brazil tingkat jumlah uang beredar di negara tersebut mengalami fluktuasi dari tahun 2010 hingga tahun 2016, pada tahun 2017 inflasi terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019. Di Indonesia tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar pada tahun 2010 mengalami fluktuasi hingga tahun 2012, dan pada tahun 2013 tingkat jumlah uang beredar di negara Indonesia terus mengalami penurunan hingga tahun 2018 dan pada tahun 2019 tingkat jumlah uang beredar di negara tersebut kembali meningkat. Pada negara Argentina tingkat jumlah uang beredar di negara tersebut pada tahun 2010 mengalami fluktuasi hingga tahun 2013, pada tahun 2014 tingkat jumlah uang beredar di Argentina mengalami peningkatan hingga tahun 2016, pada tahun 2017 tingkat jumlah uang beredar di Argentina kembali menurun dan pointnya tetap

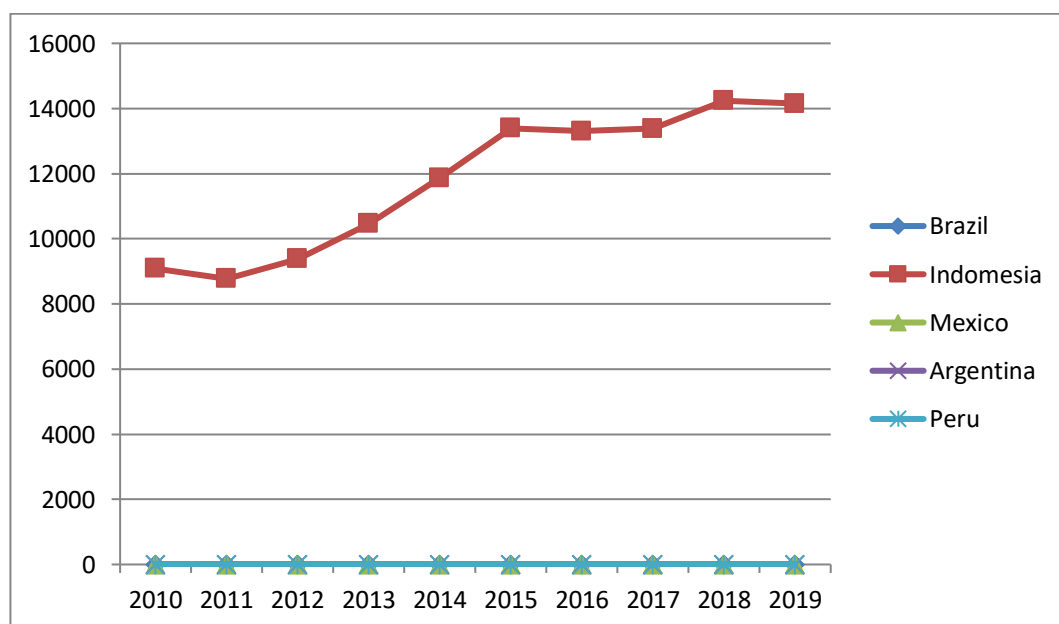
hingga tahun 2019. Di negara Peru tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar terus mengalami fluktuasi dari tahun 2010 hingga tahun 2019.

c. Posisi Kurs

Tabel 4.3 Kurs pada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (US \$)

	Brazil	Indonesia	Mexico	Argentina	Peru
2010	1.8	9090	12.6	3.9	2.8
2011	1.7	8770	12.4	4.1	2.8
2012	2.0	9386	13.2	4.5	2.6
2013	2.2	10461	12.8	5.5	2.7
2014	2.4	11865	13.3	8.1	2.8
2015	3.3	13389	15.8	9.2	3.2
2016	3.5	13308	18.7	14.8	3.4
2017	3.2	13380	18.9	16.6	3.3
2018	3.7	14236	19.2	28.1	3.3
2019	3.9	14147	19.3	48.1	3.3

Sumber : World Bank



Sumber: Tabel 4.3

Gambar 4.3 Grafik Pertumbuhan Kurs Di Negara BIMAP

Pada grafik diatas tingkat kurs pada negara Brazil pada tahun 2010 tingkat kurs mengalami hingga tahun 2011, pada tahun 2012 tingkat kurs di negara tersebut mengalami kenaikan hingga tahun 2016, pada tahun berikutnya tingkat kurs menurun dan pada tahun 2018 tingkat kurs meningkat hingga tahun 2019. Pada negara Indonesia tingkat kurs pada tahun 2010 hingga tahun 2011 mengalami penurunan, dan pada tahun berikutnya tingkat kurs terus meningkat hingga tahun 2019. Pada negara Mexico tingkat kurs mengalami fluktuasi hingga tahun 2014, pada tahun 2015 tingkat kurs terus meningkat dari tahun 2016 hingga tahun 2019. Pada negara Argentina tingkat kurs terus mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Pada negara Peru tingkat kurs mengalami penurunnan pada tahun 2016 dan pada tahun berikutnya tingkat kus terus naik hingga tahun 2015 pada tahun 2016 tingkat kurs di negara Peru mengalami fluktuasi hingga tahun 2017 dan pada point tetap hingga tahun 2019.

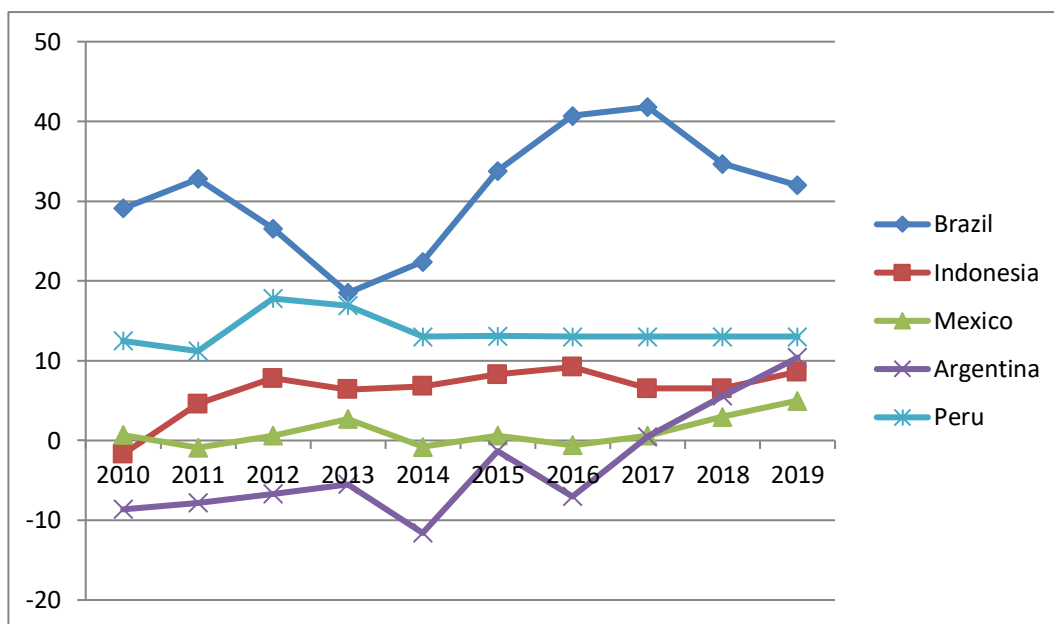
d. Pertumbuhan Suku Bunga.

Tabel 4.4 Suku Bunga (SB) pada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (%)

	Brazil	Indonesia	Mexico	Argentina	Peru
2010	29,1	-1,7	0,7	-8,6	12,5
2011	32,8	4,6	-0,9	-7,8	11,2
2012	26,6	7,8	0,6	-6,7	17,8
2013	18,5	6,4	2,7	-5,5	16,9
2014	22,4	6,8	-0,8	-11,6	13
2015	33,8	8,3	0,6	-1,3	13,1

2016	40,7	9,2	-0,6	-7	13
2017	41,8	6,5	0,6	0,5	13
2018	34,7	6,5	3	5,6	13
2019	32	8,6	5	10,4	13

Sumber : World bank



Sumber: Tabel 4.4

Gambar 4.4 Grafik Pertumbuhan Kurs Di Negara BIMAP

Pada grafik di atas tingkat suku bunga Brazil pada tahun 2010 mengalami kenaikan hingga tahun 2011, pada tahun berikutnya tingkat suku bunga di Brazil mengalami penurunan hingga tahun 2013, dan kembali meningkat hingga tahun 2017, dan terus kembali turun dari tahun 2018 hingga tahun 2019. Di Indonesia tingkat suku bunga dari tahun 2010 mengalami kenaikan hingga tahun 2012, pada tahun 2013 tingkat suku bunga kembali menurun, dan pada tahun 2014 tingkat suku bunga di Indonesia meningkat hingga tahun 2016, pada tahun 2017 turun dan kembali naik pada tahun 2019. Pada negara Mexico tingkat suku bunga pada tahun 2010 turun hingga tahun berikutnya, pada tahun 2012 hingga tahun 2013

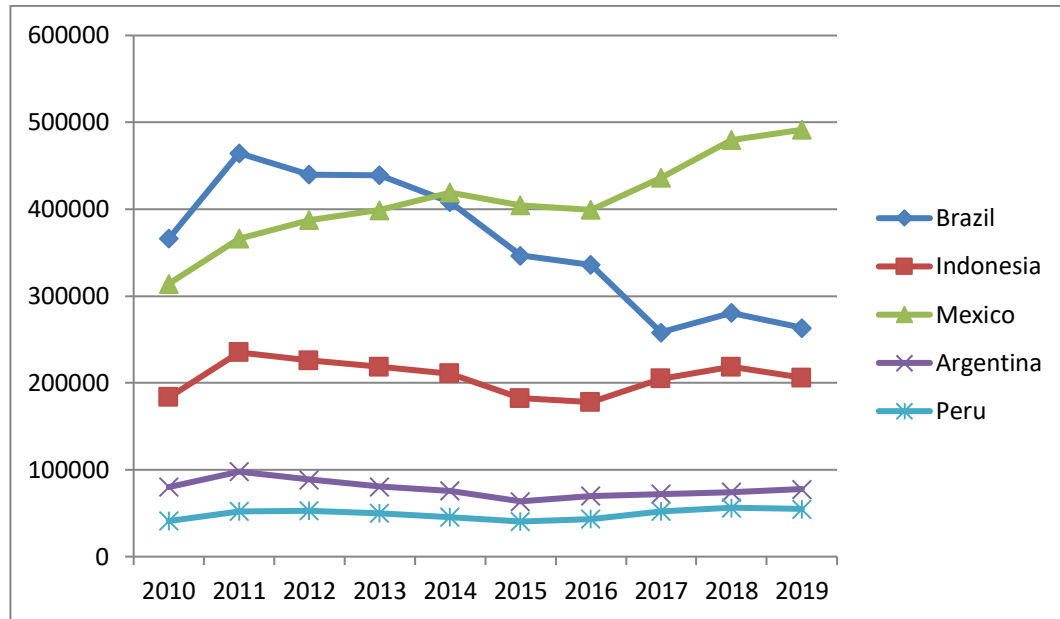
suku bunga kembali naik, pada tahun 2014 suku bunga mengalami fluktuasi hingga tahun 2016 dan pada tahun 2017 tingkat suku bunga di negara Mexico terus mengalami kenaikan. Pada negar Peru tingkat tingkat suku bunga mengalami fluktuasi hingga tahun 2012 dan pada tahun 2013 tingkat suku bunga terus turun hingga tahun 2019.

e. Pertumbuhan Ekspor.

**Tabel 4.5 Ekspor pada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019
(Milyar US\$)**

	Brazil	Indonesia	Mexico	Argentina	Peru
2010	366326	183480	314142	80209	41051
2011	464523	235095	366385	97810	52392
2012	440099	225744	387538	88656	52881
2013	439112	218308	398972	80690	49908
2014	408391	210820	419247	75819	45392
2015	346767	182158	404586	63672	40404
2016	336146	177886	399503	69842	43367
2017	258330	204924	436348	72257	52160
2018	280743	218580	479604	74240	56347
2019	263498	206015	491501	77748	54863

Sumber : Ceic



Sumber: Tabel 4.5

Gambar 4.5 Grafik Pertumbuhan Ekspor Di Negara BIMAP

Dari grafik di atas di lihat pada negara Brazil pertumbuhan ekspor mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga tahun 2011, pada tahun 2012 tingkat ekspor terus mengalami penurunan hingga tahun 2017, pada tahun 2018 tingkat ekspor kembali naik dan pada tahun 2019 tingkat ekspor di negara tersebut kembali turun. Pada Negara Indonesia tingkat ekspor pada tahun 2010 mengalami kenaikan dan terus turun hingga tahun 2015 dan terus naik pada tahun berikutnya hingga tahun 2018, pada tahun 2019 tingkat ekspor di Indonesia kembali turun. Pada negara Mexico tingkat ekspor terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga tahun 2014 dan kembali turun hingga tahun 2016 pada tahun berikutnya tingkat ekspor di Mexico kembali naik hingga tahun 2019. Pada Negara Argentina tingkat ekspor mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga tahun berikutnya, pada tahun 2012 tingkat ekspor di negara tersebut terus mengalami penurunan hingga tahun 2015 dan pada tahun 2016 kembali bangkit dan tingkat ekspor nya

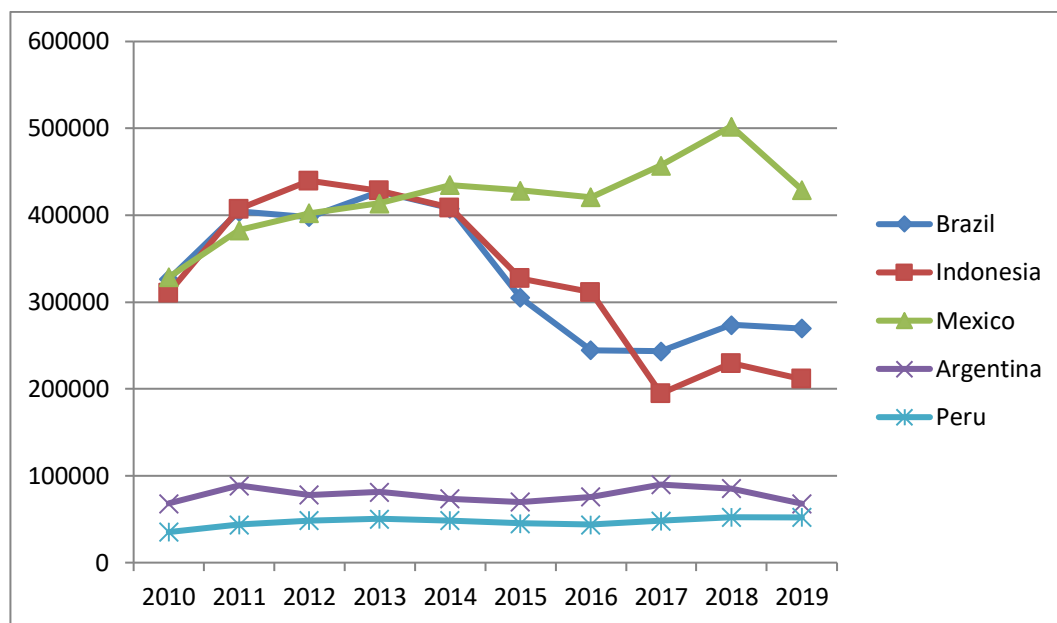
kembali naik hingga tahun 2019. Pada negara Peru tingkat ekspor di negara Peru mengalami kenaikan hingga dari tahun 2010 hingga tahun 2012 dan di tahun berikutnya kembali menurun hingga tahun 2015 pada tahun 2016 tingkat ekspor di negara Peru terus naik hingga tahun 2019.

f. Pertumbuhan Impor.

**Tabel 4.6 Impor pada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019
(Milyar US\$)**

	Brazil	Indonesia	Mexico	Argentina	Peru
2010	326614	310411	328581	67937	35180
2011	404077	407009	382867	88839	43774
2012	397997	439708	402385	78013	48490
2013	427257	428097	413674	81240	50251
2014	407816	408714	434740	73691	48683
2015	304949	327319	428461	70064	45316
2016	244656	311166	420784	75639	43730
2017	243510	194777	457355	89852	48096
2018	273547	229603	502427	85362	52262
2019	269602	211481	429176	67914	52031

Sumber : Ceic



Sumber: Tabel 4.6

Gambar 4.6 Grafik Pertumbuhan Impor Di Negara BIMAP

Diliat dari grafik di atas tingkat pertumbuhan impor pada negara Brazil mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga tahun 2011, pada tahun 2012 tingkat impor di negara tersebut turun dan kembali naik pada tahun 2013, Pada tahun 2014 tingkat impor di negara Brazil kembali menurun sampai dengan tahun 2017 dan kembali naik pada tahun 2018 dan kembali turun di tahun 2019. Pada negara Indonesia tingkat Impor dari tahun 2010 hingga tahun 2012 mengalami kenaikan, dan pada tahun 2013 tingkat impor di Indonesia kembali menurun hingga tahun 2017 dan mengalami fluktuasi hingga tahun 2019. Pada negara Mexico tingkat impor mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga tahun 2014 dan kembalmi menurun hingga tahun 2016 pada tahun berikutnya tingkat impor di negara tersebut terus meningkat hingga tahun 2018 dan kembali turun di tahun 2019. Pada negara Argentina tingka impor dari tahun 2010 hingga tahun 2011 mengami peningkatan dan pada tahun berikut nya mengalami penurunan, pada tahun 2013

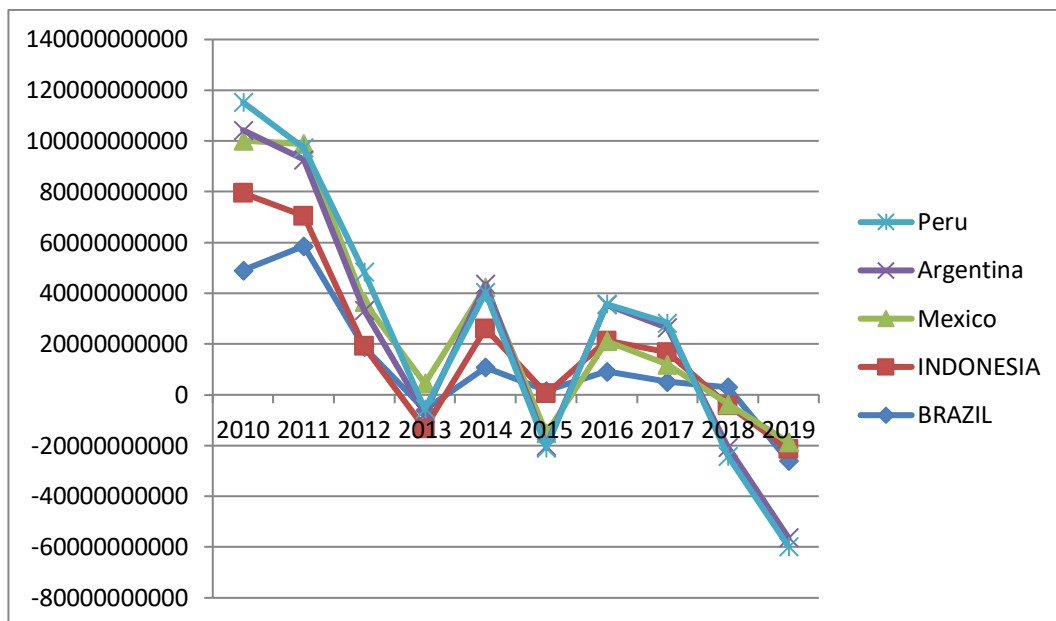
tingkat impor di negara tersebut kembali turun hingga tahun 2015, pada tahun berikutnya tingkat impor di Argentina mengalami kenaikan dan kembali turun hingga tahun 2019. Pada negara Peru tingkat impor dari tahun 2010 terus meningkat hingga tahun 2013 dan mengalami penurunan hingga tahun hingga tahun 2016 dan terus kembali naik hingga tahun 2019.

g. Pertumbuhan Cadangan Devisa.

Tabel 4.7 Cadangan Devisa pada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (Milyar US\$)

	Brazil	Indonesia	Mexico	Argentina	Peru
2010	49079976943	30342468775	20710589460	4156732697	10970197408
2011	58634858573	11855644236	28299040766	-6106834854	4684041159
2012	18899129716	214805849	17525295809	-3304123016	15167113061
2013	-5923870740	-7325155116	17789765165	-11823878353	1654127949
2014	10833176742	15248334597	16329337777	1194519836	-3297060468
2015	1568667598	-1098196626	-15666594232	-4905102921	-769178989,9
2016	9228397128	12088691613	-137043594	14324709801	233587066,6
2017	5088299795	11585123171	-4769675083	14532078459	1938437622
2018	2937271353	-7133028387	478011107,9	-17064791864	-3421176769
2019	-26055261794	4674469188	2640644364	-37574995265	-3421176769

Sumber : World Bank



Sumber: Tabel 4.7

Gambar 4.7 Grafik Pertumbuhan Cadangan Devisa Di Negara BIMAP

Pada grafik di atas terlihat bahwa pada negara Brazil tingkat cadangan devisa mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga tahun 2011, pada tahun berikutnya cadangan devisa negara Brazil terus turun hingga tahun 2013 dan mengalami fluktuasi hingga tahun 2015, pada tahun 2016 tingkat cadangan devisa di Brazil kembali naik dan pada tahun 2017 kembali menurun hingga tahun 2019. Pada negara Indonesia tingkat cadangan devisa pada tahun 2010 terus turun hingga tahun 2013 dan mengalami fluktuasi hingga tahun 2015 pada tahun berikutnya kembali naik hingga tahun 2017 dan turun lagi pada tahun 2018 pada tahun 2019 cadangan devisa Indonesia kembali naik. Pada negara Mexico tingkat cadangan devisa terus mengalami penurunan dari tahun 2010 hingga tahun 2013 dan mengalami fluktuasi hingga tahun 2015 cadangan devisa di Mexico kembali naik pada tahun 2016 dan pada tahun selanjutnya cadangan devisa di Mexico turun hingga tahun 2019. Tingkat cadangan devisa di negara Argentina terus mengalami penurunan dari tahun 2010 hingga tahun 2013 dan naik pada

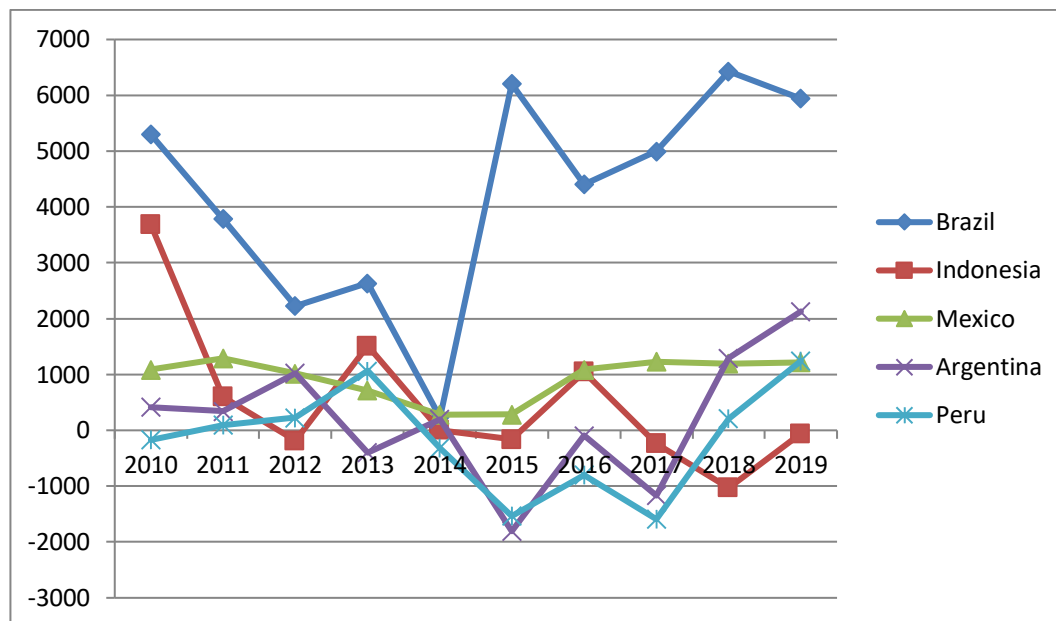
tahun berikutnya, pada tahun 2014 pada tahun 2015 kembali turun, di tahun 2016 cadangan devisa di Argentina turun pada tahun 2017 dan terus turun hingga tahun 2019. Pada negara Peru tingkat cadangan devisa mengalami penurunan dari tahun 2010 hingga tahun 2013 dan mengalami fluktuasi hingga tahun 2015 tingkat cadangan devisa Peru naik kembali hingga tahun 2016 dan pada tahun 2017 kembali turun hingga sampai tahun 2019.

h. Neraca Perdagangan.

Tabel 4.8 Neraca Perdagangan pada negara BIMAP Tahun 2010 sampai 2019 (Juta US\$)

	Brazil	Indonesia	Mexico	Argentina	Peru
2010	5303	3683	1086	414	-167
2011	3789	602	1290	343	98
2012	2226	-188	1021	1023	228
2013	2637	1511	717	-396	1062
2014	231	1	280	201	-319
2015	6208	-160	284	-1807	-1533
2016	4408	1049	1086	-96	-799
2017	4997	-239	1229	-1164	-1592
2018	6428	-1031	1198	1294	211
2019	5946	-61	1220	2130	1242

Sumber : Ceic



Sumber: Tabel 4.8

Gambar 4.8 Grafik Pertumbuhan Neraca Perdagangan Di Negara BIMAP

Pada grafik diatas terlihat bahwa pada negara Brazil tingkat neraca perdagangan terus menurun dari tahun 2010 hingga tahun 2012 dan kembali naik pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 kembali menurun, pada tahun 2015 meningkat pesat dan turun pada tahun berikutnya, pada tahun 2017 tingkat neraca perdagangan di negara tersebut terus meningkat hingga tahun 2018 dan kembali turun di tahun 2019. Di negara Indonesia tingkat neraca perdagangan pada tahun 2010 terus turun hingga tahun 2012 dan naik di tahun berikutnya, pada tahun 2014 turun hingga tahun 2015 dan naik kembali di tahun berikutnya pada tahun 2017 dan 2018 neraca perdagangan di Indonesia kembali turun dan naik di tahun 2019. Pada negara Mexico tingkat pertumbuhan tingkat neraca perdagangan naik dari tahun 2010 hingga tahun 2011 dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2014, pada tahun 2015 kembali naik hingga tahun 2019. Pada negara Argentina tingkat neraca perdangan mengalami fluktuasi hingga tahun 2017 dan pada tahun 2018 terus naik hingga tahun 2019. Pada negara Peru tingkat neraca perdagangan

dari tahun 2010 terus meningkat hingga tahun 2013 dan kembali turun pada tahun berikutnya hingga tahun 2015 dan mengalami fluktuasi hingga tahun 2017 dan pada tahun berikutnya tingkat neraca perdagangan kembali naik hingga tahun 2019.

3. Hasil Penelitian Simultan.

a. Regresi Simultan.

Tabel 4.9 Output Simultan

System: SIMULTAN
 Estimation Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 03/06/21 Time: 17:27
 Sample: 2000 2019
 Included observations: 100
 Total system (balanced) observations 200

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	-9.283179	7.527408	-1.233250	0.2190
C(11)	-2.316627	0.235627	-9.831744	0.0000
C(12)	3.814965	0.520686	7.326803	0.0000
C(13)	-0.056395	0.094940	-0.594013	0.5532
C(14)	0.435508	0.265672	1.639271	0.1028
C(15)	-0.735378	0.468153	-1.570805	0.1179
C(20)	6.912136	4.294343	1.609591	0.1092
C(21)	0.533392	0.177983	2.996873	0.0031
C(22)	0.720031	0.176342	4.083147	0.0001
C(23)	0.217706	0.143038	1.522016	0.1297
C(24)	-0.030840	0.064456	-0.478455	0.6329

Determinant residual covariance 6.789622

Equation: $LGNP=C(10)+C(11)*LGIMPOR+C(12)*LGEKSPOR+C(13)*LGKURS+C(14)*LGINFLASI+C(15)*LGCD$
 Instruments: LGIMPOR LGEKSPOR LGKURS LGINFLASI LOGJUB LGSB C
 Observations: 100

R-squared	0.509545	Mean dependent var	10.64739
Adjusted R-squared	0.483457	S.D. dependent var	3.386599
S.E. of regression	2.433980	Sum squared resid	556.8806
Durbin-Watson stat	0.982018		

Equation: $LGCD=C(20)+C(21)*LGEKSPOR+C(22)*LOGJUB+C(23)*LGSB+C(24)*LGNP$
 Instruments: LGIMPOR LGEKSPOR LGKURS LGINFLASI LOGJUB LGSB C
 Observations: 100

R-squared	0.251909	Mean dependent var	22.31912
Adjusted R-squared	0.220410	S.D. dependent var	1.523019
S.E. of regression	1.344740	Sum squared resid	171.7910
Durbin-Watson stat	1.834309		

1). Persmaan 1.

Tabel 4.10 Output Simultan Persamaan 1

System: SIMULTAN
 Estimation Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 03/06/21 Time: 17:27
 Sample: 2000 2019
 Included observations: 100
 Total system (balanced) observations 200

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	-9.283179	7.527408	-1.233250	0.2190
C(11)	-2.316627	0.235627	-9.831744	0.0000
C(12)	3.814965	0.520686	7.326803	0.0000
C(13)	-0.056395	0.094940	-0.594013	0.5532
C(14)	0.435508	0.265672	1.639271	0.1028
C(15)	-0.735378	0.468153	-1.570805	0.1179
C(20)	6.912136	4.294343	1.609591	0.1092
C(21)	0.533392	0.177983	2.996873	0.0031
C(22)	0.720031	0.176342	4.083147	0.0001
C(23)	0.217706	0.143038	1.522016	0.1297
C(24)	-0.030840	0.064456	-0.478455	0.6329
Determinant residual covariance		6.789622		

Equation: LGNP=C(10)+C(11)*LGIMPOR+C(12)*LGEKSPOR+C(13)
 *LGKURS+C(14)*LGINFLASI+C(15)*LGCD

Instruments: LGIMPOR LGEKSPOR LGKURS LGINFLASI LOGJUB LGSB C

Observations: 100

R-squared	0.509545	Mean dependent var	10.64739
Adjusted R-squared	0.483457	S.D. dependent var	3.386599
S.E. of regression	2.433980	Sum squared resid	556.8806
Durbin-Watson stat	0.982018		

Equation: LGCD=C(20)+C(21)*LGEKSPOR+C(22)*LOGJUB+C(23)*LGSB
 +C(24)*LGNP

Instruments: LGIMPOR LGEKSPOR LGKURS LGINFLASI LOGJUB LGSB C

Observations: 100

R-squared	0.251909	Mean dependent var	22.31912
Adjusted R-squared	0.220410	S.D. dependent var	1.523019
S.E. of regression	1.344740	Sum squared resid	171.7910
Durbin-Watson stat	1.834309		

$LgNP=C(10)+C(11)*LgIMPOR+C(12)*LgEKSPOR+C(13)$
 $*LgKURS+C(14)*LgINFLASI+C(15)*LgCD$

$$\text{LgNP} = -9.283179 - 2.316627 * \text{LgIMPOR} + 3.814965 * \text{LgEKSPOR} \\ - 0.056395 * \text{LgKURS} + 0.435508 * \text{LgINFLASI} + 0.735378 * \text{CD}$$

1) Koefisien dari Elastisitas IMPOR terhadap NP

- Nilai koefisien LgIMPOR = -2.316.

Artinya jika IMPOR naik 1 Milyar US\$ maka NP turun 2.316 juta US\$

- Elastisitas KURS

$$E_{\text{IMPOR}} = \frac{d \text{NP} \times \text{IMPOR}}{d \text{IMPOR} \quad \text{NP}}$$

$$E_{\text{IMPOR}} = -2.316627 \times \frac{2467}{3138} = -1.821 < 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif in Elastis

Artinya kenaikan IMPOR akan menghasilkan presentasi penurunan NP yang lebih kecil.

2) Koefisien dari Elastisitas EKSPOR terhadap NP

- Nilai Koefisien LgEKSPOR = 3.814.

Artinya: Jika EKSPOR naik 1 Milyar US\$ maka NP naik sebesar 3.814 Juta US\$

- Elastis EKSPOR

$$E_{\text{EKSPOR}} = \frac{d \text{NP}}{d \text{EKSPOR}} \times \frac{\text{EKSPOR}}{\text{NP}}$$

$$E_{\text{EKSPOR}} = 3.814965 \times \frac{2264}{3138} = >2,752 \text{ Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif Elastis

Artinya : Kenaikan ESKPOR akan menghasilkan presentasi kenaikan NP yang lebih besar.

3) Koefisien dan Elastisitas KURS terhadap NP

- Nilai koefisien LgKURS = -0.056

Artinya : jika KURS naik 1 US\$ maka NP naik sebesar 0.056 juta US\$

- Elastisitas KURS

$$E_{\text{KURS}} = \frac{d \text{NP} \times \text{KURS}}{d \text{KURS} \quad \text{NP}}$$

$$E_{\text{KURS}} = -0.056395 \times \frac{2979}{3138} = 0,053 < 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis

Artinya : Kenaikan KURS akan menghasilkan presentasi kenaikan NP yang kecil.

4) Koefisien dan Elastisitas INF terhadap NP

- Nilai koefisien INF = 0.435

Artinya : jika INF naik 1 persen maka NP naik sebesar 0.435 Juta US\$

- Elastisitas LgINF

$$E \text{ INF} = \frac{d \text{ NP}}{d \text{ INF}} \times \frac{\text{INF}}{\text{NP}}$$

$$E \text{ INF} = 0.435508 \times \frac{1897}{3138} = 0,263 < 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis

Artinya : Kenaikan INF akan menghasilkan presentasi kenaikan NP yang lebih kecil.

5) Koefisien dan Elastisitas CD terhadap NP

- Nilai koefisien CD = -0.735

Artinya : jika CD naik 1 persen maka NP naik sebesar 0,735 persen

- Elastisitas LgCD

$$E \text{ CD} = \frac{d \text{ CD}}{d \text{ NP}} \times \frac{\text{KURS}}{\text{NP}}$$

$$E \text{ CD} = -0.735378 \times \frac{1985}{3138} = > -0,465 \text{ In Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif In Elastis

Artinya : Kenaikan CD akan menghasilkan presentasi kenaikan NP yang lebih kecil.

Uji-t

Prob LgIMPOR (0.000) < 0.05 maka signifikan

Prob LgEKSPOR (0.000) < 0.05 maka signifikan

Prob LgKURS (0.553) > 0.05 maka tidak signifikan

Prob LgINFLASI (0.102) > 0.05 maka tidak signifikan

Prob LgCD (0.117) > 0.05 maka tidak signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa terdapat tiga variabel tidak signifikan terhadap LgNP yaitu LgKURS, LgINFLASI dan LgCD, terdapat dua variabel signifikan terhadap LgNP yaitu LgIMPOR dan LgEKSPOR maka H_0 ditolak. Artinya LgKURS, LgINFLASI dan LgCD tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap LgNP.

Uji-D

Nilai R Square (0.509545) atau 50,9% , artinya (LgIMPOR, LgEKSPOR, LgKURS, LgINFLASI, dan LgCD) mampu mempengaruhi (LgNP) sebesar 50,9%, sisanya sebesar 49,1% NP di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

2). Persamaan 2

Tabel 4.11 Output Simultan Persamaan 2

System: SIMULTAN
 Estimation Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 03/06/21 Time: 17:27
 Sample: 2000 2019
 Included observations: 100
 Total system (balanced) observations 200

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	-9.283179	7.527408	-1.233250	0.2190
C(11)	-2.316627	0.235627	-9.831744	0.0000
C(12)	3.814965	0.520686	7.326803	0.0000
C(13)	-0.056395	0.094940	-0.594013	0.5532
C(14)	0.435508	0.265672	1.639271	0.1028
C(15)	-0.735378	0.468153	-1.570805	0.1179
C(20)	6.912136	4.294343	1.609591	0.1092
C(21)	0.533392	0.177983	2.996873	0.0031
C(22)	0.720031	0.176342	4.083147	0.0001
C(23)	0.217706	0.143038	1.522016	0.1297
C(24)	-0.030840	0.064456	-0.478455	0.6329
Determinant residual covariance		6.789622		

Equation: $LGNP=C(10)+C(11)*LGIMPOR+C(12)*LGEKSPOR+C(13)*LGKURS+C(14)*LGINFLASI+C(15)*LGCD$

Instruments: LGIMPOR LGEKSPOR LGKURS LGINFLASI LOGJUB LGSB C

Observations: 100

R-squared	0.509545	Mean dependent var	10.64739
Adjusted R-squared	0.483457	S.D. dependent var	3.386599
S.E. of regression	2.433980	Sum squared resid	556.8806
Durbin-Watson stat	0.982018		

Equation: $LGCD=C(20)+C(21)*LGEKSPOR+C(22)*LOGJUB+C(23)*LGSB+C(24)*LGNP$

Instruments: LGIMPOR LGEKSPOR LGKURS LGINFLASI LOGJUB LGSB C

Observations: 100

R-squared	0.251909	Mean dependent var	22.31912
Adjusted R-squared	0.220410	S.D. dependent var	1.523019
S.E. of regression	1.344740	Sum squared resid	171.7910
Durbin-Watson stat	1.834309		

$LgCD=C(20)+C(21)*LgEKSPOR+C(22)*LgJUB+C(23)*LgSB+C(24)*LgNP$

$LgCD=6.912136+0.533392*LgEKSPOR+0.720031*LgJUB+0.217706*LgSB-0.030840*LgNP$

6) Koefisien dari Elastisitas EKSPOR terhadap CD

- Nilai koefisien EKSPOR = 0.533
Artinya jika EKSPOR naik 1 Milyar US\$ maka CD naik 0.533 Milyar US\$
- Elastisitas LgEKSPOR
 $E_{EKSPOR} = \frac{d CD}{d EKSPOR} \times \frac{EKSPOR}{CD}$

$$E_{EKSPOR} = 0.533392 \times \frac{2264}{1985} = 0,608 < 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis
Artinya kenaikan EKSPOR akan menghasilkan presentasi kenaikan CD yang lebih kecil.

7) Koefisien dari Elastisitas JUB terhadap CD

- Nilai Koefisien JUB = 0.720
Artinya: Jika JUB naik 1 persen maka CD naik sebesar 0.720 Milyar US\$.
- Elastis LgJUB

$$E_{JUB} = \frac{dCD}{dJUB} \times \frac{JUB}{CD}$$

$$E_{JUB} = 0.720031 \times \frac{2356}{1985} = 0,854 > 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis
Artinya : Kenaikan JUB akan menghasilkan presentasi kenaikan CD yang lebih kecil.

8) Koefisien dan Elastisitas SB terhadap CD

- Nilai koefisien SB = 0.217
Artinya : jika SB naik 1 persen maka CD naik sebesar 0.217 milyar US\$
- Elastisitas LgSB
$$E_{SB} = \frac{dCD}{dSB} \times \frac{SB}{CD}$$

$$E_{SB} = 0.217706 \times \frac{2252}{1985} = 0,246 > 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis
Artinya : Kenaikan SB akan menghasilkan presentasi kenaikan CD yang lebih kecil.

9) Koefisien dan Elastisitas NP terhadap CD

- Nilai koefisien NP = -0.030
Artinya : jika NP naik 1 juta US\$ maka CD naik sebesar 0.030 Milyar US\$
- Elastisitas LgNP
$$E_{NP} = \frac{dCD}{dNP} \times \frac{NP}{CD}$$

$$E_{NP} = -0.030840 \times \frac{3138}{1985} = -0,04 > 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis
Artinya : Kenaikan NP akan menghasilkan presentasi kenaikan CD yang lebih kecil.

Uji-t

Prob LgEKSPOR (0.003) > 0.05 maka signifikan

Prob LgJUB (0.000) < 0.05 maka signifikan

Prob LgSB (0.129) >0.05 maka tidak signifikan

Prob LgNP (0.632) >0.05 maka tidak signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa terdapat dua variabel tidak signifikan terhadap LgCD yaitu LgSB dan LgNP dan terdapat dua variabel signifikan terhadap LgNP yaitu LgEKSPOR dan LgJUB maka H_0 ditolak. Artinya LgSB dan LgNP tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap LgCD.

Uji-D

Nilai R Square (0.251909) atau 25,1% , artinya (LgEKSPOR, LgJUB, LgSB dan LgNP) mampu mempengaruhi (LgCD) sebesar 25,1%, sisanya sebesar 74,9% LgCD di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

b. Uji Asumsi Klasik.

1). Uji Normalitas data.

Tabel 4.12 : Output Normalitas data

System Residual Normality Tests
 Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)
 Null Hypothesis: residuals are multivariate normal
 Date: 10/23/20 Time: 02:27
 Sample: 2000 2019
 Included observations: 100

Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	-0.491389	4.024381	1	0.0448
2	-1.875803	58.64397	1	0.0000
Joint		62.66835	2	0.0000

Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	2.538654	0.886832	1	0.3463
2	7.844641	97.79395	1	0.0000
Joint		98.68078	2	0.0000

Component	Jarque-Bera	df	Prob.
1	4.911213	2	0.0858
2	156.4379	2	0.0000
Joint	161.3491	4	0.0000

Nilai Prob Joint (0.0858) > 0,05

Maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal atau asumsi normalitas data tidak terpenuhi.

2). Uji Auto Korelasi

Tabel 4.13 : Output Autokorelasi data

System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations
 Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h
 Date: 10/23/20 Time: 02:27
 Sample: 2000 2019
 Included observations: 100

Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	Df
1	36.55926	0.0000	36.92854	0.0000	4
2	60.30225	0.0000	61.15609	0.0000	8
3	73.79568	0.0000	75.06684	0.0000	12
4	81.04601	0.0000	82.61927	0.0000	16
5	89.34010	0.0000	91.34988	0.0000	20
6	94.97683	0.0000	97.34641	0.0000	24
7	100.0442	0.0000	102.7952	0.0000	28
8	109.5679	0.0000	113.1470	0.0000	32
9	121.4680	0.0000	126.2241	0.0000	36
10	134.8684	0.0000	141.1134	0.0000	40
11	147.2645	0.0000	155.0416	0.0000	44
12	157.4515	0.0000	166.6178	0.0000	48

*The test is valid only for lags larger than the System lag order.
 df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution

Berdasarkan hasil *df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution* bahwa seluruh indikator pergerakan lags dari waktu ke waktu menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam pergerakan data, berdasarkan nilai prob Q-stat dan prob Adj Q-stat > 0,05. Artinya terdapat efek autokorelasi, maka persamaan ini tidak layak dipergunakan model prediksi.

4. Hasil Penelitian Panel ALDR.

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag (ARDL)* menguji data pooled yaitu gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan software Eviews 10, maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.14 Output Panel ARDL

Dependent Variable: D(LgCD)
 Method: ARDL
 Date: 10/23/20 Time: 02:14
 Sample: 2001 2019
 Included observations: 95
 Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (1 lag, automatic): LgEKSPOR LgIMPOR LgINFLASI
 LgJUB LgKURS LgNP LgSB
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 1
 Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1, 1, 1)
 Note: final equation sample is larger than selection sample

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
LgEKSPOR	0.112515	0.352301	0.319372	0.7508
LgIMPOR	0.500068	0.306361	1.632282	0.1092
LgINFLASI	-0.312770	0.230024	-1.359727	0.1803
LgJUB	0.619712	0.239623	2.586189	0.0128
LgKURS	-0.722744	0.423204	-1.707789	0.0941
LgNP	0.041111	0.081402	0.505035	0.6158
LgSB	0.293656	0.263237	1.115556	0.2702
Short Run Equation				
COINTEQ01	-1.101168	0.089469	-12.30781	0.0000
D(LgEKSPOR)	2.647049	3.471095	0.762598	0.4494
D(LgIMPOR)	1.031770	4.347351	0.237333	0.8134
D(LgINFLASI)	-0.097061	0.407685	-0.238078	0.8128
D(LgJUB)	0.154563	0.565657	0.273244	0.7858
D(LgKURS)	-5.599901	3.024840	-1.851305	0.0703

D(LgNP)	-0.011170	0.219851	-0.050807	0.9597
D(LgSB)	-0.325406	0.370401	-0.878524	0.3840
C	6.651667	1.787825	3.720536	0.0005
Mean dependent var	0.073414	S.D. dependent var	1.854053	
S.E. of regression	1.206183	Akaike info criterion	3.365026	
Sum squared resid	69.83417	Schwarz criterion	4.719715	
Log likelihood	-116.2513	Hannan-Quinn criter.	3.913293	

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Berdasarkan hasil *Output* Panel ARDL pada tabel 4.14 di atas diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi GDP di kelompok negara BIMAP yaitu LgJUB sedangkan dalam jangka pendek yaitu LgEkspor yang mempengaruhi CD.

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-1,101168) dan signifikan ($0,0000 < 0,05$) maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model, maka analisis data dilakukan dengan panel per negara.

a. Hasil Uji Panel Brazil.

Tabel 4.15 Output Panel negara Brazil

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.314730	0.081260	-16.17924	0.0005
D(LgEKSPOR)	-1.856998	7.974821	-0.232858	0.8309
D(LgIMPOR)	-0.229536	0.157062	-1.461440	0.2400
D(LgINFLASI)	0.665524	0.740575	0.898658	0.4351
D(LgJUB)	-0.732469	0.133154	-5.500903	0.0118
D(LgKURS)	-6.032699	7.213567	-0.836299	0.4644
D(LgNP)	-0.009510	0.041273	-0.230405	0.8326

D(LNSB)	-1.296815	1.370641	-0.946137	0.4139
C	7.399101	73.48154	0.100693	0.9261

1. Ekpor

LgEkspor tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal tersebut dilihat dari nilai Prob $0.830 > 0.05$

2. Impor

LgImpor tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.2400 > 0,05$

3. Inflasi

LgInflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.4351 > 0.05$

4. Jumlah Uang Beredar

LgJub berpengaruh negatif signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.0118 < 0.05$, dimana jika terjadi kenaikan LgJUB sebesar 1% maka akan menurunkan LgCD sebesar -0.732469 juta US\$ pada negara Brazil

5. Kurs

LgKurs tidak berpengaruh signifikan terhadap CD. Hal ini dilihat dari nilai Prop $0.4644 > 0.05$.

6. Neraca Perdagangan

LgNP tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.8326 > 0.05$

7. Suku Bunga

LgSB tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob 0.4139 > 0.05

b. Hasil Uji Panel negara Indonesia.

Tabel 4.16 Output Panel negara Indonesia.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.148936	0.041247	-27.85486	0.0001
D(LgEKSPOR)	14.54985	83.71305	0.173806	0.8731
D(LgIMPOR)	-12.47219	27.69316	-0.450371	0.6830
D(LgINFLASI)	0.967171	0.691045	1.399577	0.2561
D(LgJUB)	-0.672843	1.570692	-0.428374	0.6973
D(LgKURS)	-9.088783	41.99907	-0.216404	0.8426
D(LgNP)	-0.077516	0.016179	-4.791106	0.0173
D(LgSB)	-0.298574	0.158998	-1.877853	0.1570
C	13.32948	57.41301	0.232168	0.8313

1. Ekpor

LgkEspor tidak berpengaruh Signifikan terhadap LgCD. Hal tersebut dilihat dari nilai Prob 0.8731 > 0.05

2. Impor

LgImpor tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob 0.6830 > 0,05

3. Inflasi

LgInflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob 0.2561 > 0.05

4. Jumlah Uang Beredar

LgJub berpengaruh tidak signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob 0.6973 > 0.05.

5. Kurs

LgKurs tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.8426 > 0.05$.

6. Neraca Perdagangan

LgNP berpengaruh negatif signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.0137 > 0.05$, dimana jika terjadi kenaikan LgNP sebesar 1 juta US\$ maka akan menurunkan LgCD sebesar -0.77516 Milyar US\$ pada negara Indonesia.

7. Suku Bunga

LgSB tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.4139 > 0.05$

c. Hasil Uji Panel negara Mexico

Tabel 4.17 *Output Panel negara Mexico.*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.820200	0.044089	-18.60309	0.0003
D(LgEKSPOR)	-5.608950	327.5637	-0.017123	0.9874
D(LgMPOR)	10.09035	308.5908	0.032698	0.9760
D(LgINFLASI)	-1.205172	0.438459	-2.748651	0.0708
D(LgJUB)	0.302506	0.201358	1.502327	0.2300
D(LgKURS)	-14.35192	313.4358	-0.045789	0.9664
D(LgNP)	0.125673	0.026730	4.701586	0.0182
D(LgSB)	-0.662412	0.098207	-6.745041	0.0067
C	4.357653	31.56789	0.138041	0.8990

1. Ekpor

LgEkspor tidak berpengaruh Signifikan terhadap LgCD. Hal tersebut dilihat dari nilai Prob $0.9874 > 0.05$

2. Impor

LgImpor tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.9760 > 0,05$

3. Inflasi

LgInflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.708 > 0.05$

4. Jumlah Uang Beredar

LgJub berpengaruh tidak signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.2300 > 0.05$.

5. Kurs

LgKurs tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prop $0.9664 > 0.05$.

6. Neraca Perdagangan

LgNP berpengaruh positif signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.0182 > 0.05$, dimana jika terjadi kenaikan LgNP sebesar 1 juta US\$ maka akan menaikkan LgCD sebesar 0.125673 Milyar US\$ pada negara Mexico.

7. Suku Bunga

LgSB berpengaruh negatif signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.0067 > 0.05$ dimana jika terjadi kenaikan LgSB sebesar 1 % maka akan menurunkan LgCD sebesar -0.662412 Milyar US\$ pada negara Mexico.

d. Hasil Uji Panel negara Argentina

Tabel 4.18 Output Panel negara Indonesia.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.239572	0.067211	-18.44306	0.0003
D(LgEKSPOR)	0.786785	13.95234	0.056391	0.9586
D(LgIMPOR)	10.80250	13.26464	0.814383	0.4751
D(LgINFLASI)	-0.705255	0.527239	-1.337640	0.2734
D(LgJUB)	2.294110	0.362847	6.322535	0.0080
D(LgKURS)	3.356531	7.785044	0.431151	0.6955
D(LgNP)	0.638666	0.076085	8.394124	0.0035
D(LgSB)	-0.342179	0.097609	-3.505598	0.0393
C	3.669401	65.75720	0.055802	0.9590

1. Ekpor

LgEkspor tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal tersebut dilihat dari nilai Prob $0.9586 > 0.05$

2. Impor

LgImpor tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.4751 > 0,05$

3. Inflasi

LgInflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.2734 > 0.05$

4. Jumlah Uang Beredar

LgJub berpengaruh positif signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.0080 < 0.05$. dimana jika terjadi kenaikan LgJUB sebesar 1 % maka akan menaikkan LgCD sebesar 2.294110 Milyar US\$ pada negara

Argentina.

5. Kurs

LgKurs tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.6955 > 0.05$.

6. Neraca Perdagangan.

LgNP berpengaruh positif signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.0035 < 0.05$, dimana jika terjadi kenaikan LgNP sebesar 1 juta US\$ maka akan menaikkan LgCD sebesar 0.638666 Milyar US\$ pada negara Argentina.

7. Suku Bunga

LgSB berpengaruh negatif signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.0067 < 0.05$ dimana jika terjadi kenaikan LgSB sebesar 1 % maka akan menurunkan LgCD sebesar -0.342179 Milyar US\$ pada negara Argentina.

e. Hasil Uji Panel negara Peru

Tabel 4.19 Output Panel negara Peru.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.982404	0.048850	-20.11059	0.0003
D(LgEKSPOR)	5.364561	9.530796	0.562866	0.6128
D(LgIMPOR)	-3.032275	4.484187	-0.676215	0.5474
D(LgINFLASI)	-0.207572	0.033841	-6.133737	0.0087
D(LgJUB)	-0.418491	0.091559	-4.570704	0.0196
D(LgKURS)	-1.882636	55.19784	-0.034107	0.9749
D(LgNP)	-0.733164	0.114009	-6.430727	0.0076
D(LgSB)	0.972949	1.542467	0.630774	0.5730
C	4.502696	39.34048	0.114455	0.9161

1. Ekpor

LgEkspor tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal tersebut dilihat dari nilai Prob $0.6128 > 0.05$

2. Impor

LgImpor tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.5474 > 0,05$

3. Inflasi

LgInflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.0087 < 0.05$ dimana jika terjadi kenaikan LgInflasi sebesar 1 % maka akan menurunkan LgCD sebesar -0.207572 Milyar US\$ pada negara Peru.

4. Jumlah Uang Beredar

LgJub berpengaruh negatif signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.0196 < 0.05$. dimana jika terjadi kenaikan LgJUB sebesar 1 % maka akan menurunkan LgCD sebesar -0.418491 Milyar US\$ pada negara Peru.

5. Kurs

LgKurs tidak berpengaruh signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prop $0.9749 > 0.05$.

6. Neraca Perdagangan

LgNP berpengaruh negatif signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.0035 < 0.05$, dimana jika terjadi kenaikan LgNP sebesar 1 juta US\$ maka akan menurunkan LgCD sebesar -0.733164 Milyar US\$ pada negara Peru.

7. Suku Bunga

LgSB berpengaruh tidak signifikan terhadap LgCD. Hal ini dilihat dari nilai Prob $0.5730 > 0.05$.

B. Pembahasan.

1. Pengaruh Ekspor dalam Mendeteksi Neraca perdagangan pada negara *emerging market* BIMAP.

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan menggunakan pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui antara kedua pihak eksportir maupun importir.

Berdasarkan hasil dari metode simultan pada variabel Ekspor dimana kenaikan Ekspor mampu menghasilkan persentase kenaikan yang lebih besar kepada NP, berarti Ekspor mampu mempengaruhi Neraca Perdagangan yang lebih besar, tetapi dalam metode yang sama dimana kenaikan Ekspor mampu menghasilkan kenaikan pada CD yang lebih kecil, berarti Ekspor mampu mempengaruhi Cadangan Devisa yang lebih kecil dan Berpengaruh secara Signifikan terhadap Neraca Perdagangan dan Cadangan Devisa. Berdasarkan hasil keseluruhan Panel ALDR tidak mampu menjadi *Leading Indicator* dalam mendeteksi Keseimbangan Neraca

Perdagangan di 5 negara *emerging market* BIMAP. Serta Ekspor Berpengaruh secara jangka panjang.

2. Pengaruh Impor dalam Mendeteksi Neraca perdagangan pada negara *emerging market* BIMAP.

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri.

Berdasarkan hasil output dari metode simultan pada variabel Impor dimana jika kenaikan Impor mampu menghasilkan persentase penurunan NP yang lebih kecil, berarti Impor mampu mempengaruhi Neraca Perdagangan yang lebih kecil. Variabel Impor mampu berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi keseimbangan Neraca Perdagangan. Berdasarkan hasil keseluruhan pada panel ARLD pada variabel Impor tidak mampu menjadi *Leading Indicator* untuk mendeteksi Neraca Perdagangan di 5 negara *emerging market* BIMAP.

3. Pengaruh Kurs dalam Mendeteksi Neraca perdagangan pada negara *emerging market* BIMAP.

Kurs yang merupakan suatu nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

Berdasarkan hasil output dari metode simultan pada Kurs yang dimana Kenaikan KURS akan menghasilkan presentasi kenaikan NP yang kecil, berarti Kurs mampu mempengaruhi Neraca Perdagangan yang lebih kecil,

tetapi Kurs tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian Neraca Perdagangan. Berbeda dengan hasil penelitian (Nasrijal, 2014) dimana Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan yang artinya apabila rupiah terdepresiasi terhadap Dollar, maka nilai Ekspor Indonesia akan meningkat. Bila ekspor meningkat maka neraca perdagangan akan mengalami surplus. Menurut penelitian (Silviana, 2016) Variabel nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di negara-negara anggota OKI (Kazakhstan, Kuwait, Malaysia, Qatar dan Saudi Arabia). Ketika nilai tukar mengalami depresiasi maka surplus neraca perdagangan menjadi menurun. Sebernarnya kondisi depresiasi nilai tukar sangat menguntungkan kondisi dalam negeri, karena secara teoritis kondisi tersebut akan meningkatkan daya saing produk dalam negeri. Harga-harga produk yang ada di dalam negeri menjadi relatif lebih murah dengan produk sejenis yang di impor dari negara lain, sehingga ekspor dapat meningkat. Berbeda juga dengan penelitian (Mildyanti & Triani, 2019) Dapat dilihat nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurs terapresiasi akan berdampak pada cadangan devisa yang akan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan jika nilai tukar menguat di dukung dengan kondisi ekonomi yang stabil maka cadangan devisa akan meningkat. Karena adanya dorongan investor untuk melakukan investasi di pasar keuangan domestik yang akan mengakibatkan cadangan devisa bertambah begitu sebaliknya. Berdasarkan hasil keseluruhan pada panel ARLD pada variabel Kurs tidak mampu

menjadi *Leading Indicator* untuk mendeteksi Neraca Perdagangan di 5 negara *emerging market* BIMAP.

4. Pengaruh Inflasi dalam Mendeteksi Neraca perdagangan pada negara *emerging market* BIMAP.

Inflasi yaitu kenaikan harga barang umum secara terus menerus dalam suatu periode atau juga inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas pada barang lainnya.

Berdasarkan output dari metode simultan pada Inflasi, dimana jika kenaikan Inflasi mampu menghasilkan persentase pada Neraca Perdagangan kenaikan yang lebih kecil, berarti Inflasi mampu mempengaruhi pendeteksian Neraca Perdagangan yang lebih kecil, tetapi inflasi tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap Pendeteksian Neraca Perdagangan. Berbeda dengan penelitian (Silviana, 2016), bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Neraca Perdagangan di negara OKI (Kazakhstan, Kuwait, Malaysia, Qatar dan Saudi Arabia). Ketika pada saat terjadi peningkatan inflasi maka mengindikasikan bahwa harga-harga komoditi dalam negeri naik dan minat eksportir akan barang domestik menjadi menurun, sehingga hal ini menyebabkan ekspor menjadi turun dan nantinya dapat berdampak pada surplus neraca perdagangan yang menjadi turun. Sama halnya dengan penelitian (Udiyana, Setyarti, Astini, & Aniyati, 2017)inflasi, kurs, dan ekspor-impor secara serentak atau simultan berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan. Hal ini dikarenakan

peningkatan inflasi dan kurs akan sangat berpengaruh terhadap formasi ekspor impor, dimana kurs dan inflasi yang terlalu tinggi akan mengganggu kestabilan harga. Sehingga dalam jangka pendek ataupun panjang bila impor lebih besar dari ekspor maka ketidakstabilan kombinasi itu akan menyebabkan turunnya neraca perdagangan. Berdasarkan hasil keseluruhan panel ARDL pada variabel inflasi mampu menjadi *Leading Indicator* untuk mendeteksi Neraca Perdagangan hanya negara Peru.

5. Pengaruh JUB dalam Mendeteksi Neraca perdagangan pada negara *emerging market* BIMAP.

Money supply atau penawaran uang disebut juga dengan jub (jumlah uang beredar) yaitu jumlah uang keseluruhan yang berada di tangan masyarakat dan beredar dalam sebuah perekonomian suatu negara pada suatu waktu tertentu. --> suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar.

Berdasarkan hasil output dari metode simultan pada JUB yang dimana jika kenaikan JUB mampu menghasilkan kenaikan pada CD yang lebih kecil, berarti JUB mampu mempengaruhi CD yang lebih kecil, dan JUB mampu berpengaruh secara signifikan terhadap CD. Berdasarkan hasil keseluruhan pada panel ARDL pada variabel JUB mampu menjadi *Leading Indicator* untuk pendeteksian Neraca Perdagangan negara Brazil, Argentina dan Peru. Serta JUB berpengaruh positif Signifikan dalam jangka pendek. Sejalan dari hasil penelitian(Sonia & Setiawina, 2010)Hubungan positif antara variabel jub terhadap cadangan devisa sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa apabila cadangan devisa naik maka jumlah uang beredar

juga seharusnya naik, karena cadangan devisa yang ada biasanya dibelanjakan untuk pengeluaran tahun itu juga dan ditukarkan dengan uang rupiah.

6. Pengaruh Suku Bunga dalam Mendeteksi Neraca perdagangan pada negara *emerging market* BIMAP.

Suku bunga adalah persentase tertentu yang diperhitungkan dari pokok pinjaman yang harus dibayarkan oleh debitur dalam periode tertentu, dan diterima oleh kreditur sebagai imbal jasa.

Berdasarkan hasil output dari metode simultan pada Suku Bunga yang dimana kenaikan SB mampu menghasilkan persentasi kenaikan pada CD yang lebih kecil, berarti SB mampu mempengaruhi CD yang lebih kecil. Tetapi SB tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap CD. Berbeda dengan penelitian (Dianita & Zuhroh, 2018) diaman suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa ,Jika suku bunga riil naik, maka cadangan devisa indonesia akan mengalami penurunan. Dengan naiknya suku bunga riil, tentunya masyarakat maupun badan usaha akan lebih memilih menginvestasikan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito dikarenakan tingkat suku bunga perbankan ikut meningkat. Hal ini tentunya akan mengurangi penurunan cadangan devisa dan melemahkan cadangan devisa indonesia. Menurut (Putra & Indrajaya, 2013) Suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2011, berarti cadangan devisa semakin berkurang dengan naiknya suku bunga kredit.

7. Pengaruh Neraca Perdagangan dalam Mendeteksi Neraca perdagangan pada negara *emerging market* BIMAP.

Neraca perdagangan atau neraca ekspor-impor adalah perbedaan antara nilai ekspor dan impor suatu negara pada periode tertentu, diukur menggunakan mata uang yang berlaku. Neraca positif artinya terjadi surplus perdagangan jika nilai ekspor lebih tinggi dari impor, dan sebaliknya untuk neraca negatif.

Berdasarkan hasil output dari metode simultan pada NP yang dimana jika kenaikan NP mampu menghasilkan persentasi kenaikan pada CD yang lebih kecil, berarti NP mampu mempengaruhi CD yang lebih kecil. Tetapi NP tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap CD. Berbeda dengan hasil penelitian (Asyria, Budiantoro, & Herianingrum, 2019) dimana nilai ekspor dan impor non migas (Neraca Perdagangan) berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas (jarak antara fluktuasi) cadangan devisa. Tentunya akibat dari adanya perdagangan ini membawa dampak terhadap volatilitas cadangan devisa di Indonesia.

Berdasarkan hasil keseluruhan pada panel ARDL pada variabel NP mampu menjadi *leading indicator* dalam mendeteksi Neraca Perdagangan hanya pada negara Indonesia, Mexico, Argentina dan Peru.

8. Pengaruh Cadangan Devisa dalam Mendeteksi Neraca perdagangan pada negara *emerging market* BIMAP.

Cadangan devisa merupakan aktiva yang berasal dari luar negeri dalam kurun waktu tertentu dan dikuasai oleh otoritas moneter. Cadangan devisa atau Foreign Exchange Reserves yaitu stock emas dan mata uang asing yang

di miliki sewaktu waktu digunakan untuk transaksi atau pembayaran atau juga bisa diartikan sebagai sejumlah valas (valuta asing) yang dicadangkannya dan di kuasai oleh bank Sentral sebagai otoritas moneter.

Berdasarkan hasil output dari metode simultan pada CD yang dimana jika kenaikan CD mampu menghasilkan persentasi kenaikan pada NP yang lebih besar, berarti CD mampu mempengaruhi keseimbangan Neraca Perdagangan yang lebih besar. Tetapi CD tidak juga mampu berpengaruh secara signifikan terhadap Neraca Perdagangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada Bab IV, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil Simultan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Simultan dapat disimpulkan:

- a. Pengaruh kebijakan moneter yang di liat dari variabel Ekspor dan Impor berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keseimbangan Neraca Perdagangan yang di ukur dari variabel Neraca Perdagangan di negara BIMAP.
- b. Pengaruh kebijakan moneter di liat dari variabel Ekspor dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Keseimbangan Neraca Perdagangan yang diukur dari variabel Cadangan Devisa di negara BIMAP.

2. Hasil Panel ARDL

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL dapat disimpulkan:

- a. Secara panel Ekspor tidak mampu menjadi *leading indicator* terhadap cadangan devisa di 5 negara Emerging Market BIMAP.
- b. Secara panel Impor tidak mampu menjadi *leading indicator* terhadap cadangan devisa di 5 negara Emerging Market BIMAP.
- c. Secara panel Inflasi mampu menjadi *leading indicator* terhadap cadangan devisa hanya pada negara Peru.
- d. Secara panel Jumlah Uang Beredar mampu menjadi *leading indicator* terhadap cadangan devisa di negara Brazil, Argentina dan Peru.
- e. Secara panel Kurs tidak mampu menjadi *leading indicator* terhadap cadangan devisa di 5 negara Emerging Market BIMA.
- f. Secara panel Neraca Perdagangan mampu menjadi *leading indicator* terhadap cadangan devisa di Indonesia, Mexico, Argentina dan Peru.
- g. Secara panel Suku Bunga mampu menjadi *leading indicator* terhadap cadangan devisa di negara Mexico dan Argentina.
- h. Negara Argentina dan Peru memiliki pengaruh yang paling dalam mendeteksi keseimbangan cadangan devisa

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang peneliti sampaikan bagi pihak peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan ekspor yang sangat penting dalam kemajuan ekonomi suatu negara, terutama pada negara BIMAP (Brazil, Indonesia, Mexico, dan Peru), mungkin banyak kendala untuk di masa sekarang

di karenakan mewabah nya Virus Corona (COVID-19) yang membuat tingkat perdagangan Internasional sedikit terhambat dan pemerintah untuk harus terus mengawasi tingkat ekspor yang cenderung sedikit mengalami penurunan dan membatasi barang Impor.

2. Pemerintah harus terus ekstra mengawasi tingkat perekonomian agar perlahan membaik dan melihat di saat sekarang ini, di masa pandemi ini tingkat pertumbuhan yang cenderung menurun akibat pandemi ini dan memaksa menekan Cadangan Devisa yang kian menipisi, pemerintah terus mengawasi perkembangan tingkat cadangan devisa dan untuk memfokuskan hanya yang penting saja, termasuk aspek sarana dan prasarana di Tim Kesehatan atau Gugus tugas Covid-19 agar bisa menahan tingkat kematian yang ada dan meningkatkan kesembuhan masyarakat yang terkena virus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyadnya, M. P. (2017). *Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar Amerika, Suku Bunga Kredit Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2015*. Jurnal Riset Akuntansi , 69-78.
- Agustina, & Reny. (2014). *Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil , 61-70.
- Akbari, F., & Sentosa, S. U. (2019). *Pengaruh Faktor Makroekonomi Dan Kebijakan Moneter Negara Maju Terhadap Yield Obligasi Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan, 287-300.
- Almutmainnah. (2016). *Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia*. Skripsi, 1-67.
- Asmara, R. C. (2018). *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs, Inflasi Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode Januari 2014-September 2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1-16.
- Asyria, K., Budiantoro, R. A., & Herianingrum, S. (2019). *Analisis Neraca Perdagangan Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia (1975-2016)*. Jurnal Ekonomi, 304-318.
- Bankindonesia. (2020). *Cadangan Devisa September 2020 Tetap Tinggi*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bankindonesia. (2020). *Laporan Neraca Pembayaran Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia
- Benny, J. (2013). *Ekspor Dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia*. Jurnal Emba, 1406-1415.
- Dananjaya, I. B., Jayawarsa, A. K., & Purnami, A. S. (2019). *Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018*. Warmadewa Economic Development Journal, 64-71.
- Deki, Marwoto, P. B., & Marheni. (2017). *Analisis Pengaruh Investasi Portofolio, Kurs Usd/Idr, Utang Luar Negeri, Dan Neraca Perdagangan Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (Jipmb), 1-8.
- Dianita, D., & Zuhroh, I. (2018). *Analisa Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2016*. Jurnal Ilmu Ekonomi , 119-131.

- Erwina, T., Haryadi, & Mustika, C. (2018). *Pengaruh Neraca Transaksi Berjalan, Transaksi Modal Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia*. E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah , 57-70.
- Febriyenti, M., Aimon, H., & Azhar, Z. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Dan Net Ekspor Di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonom, 156-171.
- Ihsan, M. (2018). *Analisis Cadangan Cadangan Devisa*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1-12.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Juniantara, I. K., & Budhi, K. M. (2012). *Pengaruh Ekspor, Impor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, 23-38.
- Juoro, U. (2013). *Modal Kebijakan Moneter Dalam Perekonomian Terbuka Untuk Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, 82-97.
- Kaligis, P., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. (2017). *Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2009.1-2016.12*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi , 84-93.
- Kemenkeu. (2020, Agustus 18). *Kementrian Keuangan Republik Indonesia*. Dipetik October 16, 2020, Dari Laporan Neraca Perdagangan Indonesia: Kemenkeu.Go.Id
- Kurniawan, K. E., & Bendesa, I. G. (2014). *Pengaruh Produksi Karet, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Ekspor Karet Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1995- 2012*. E-Jurnal Ep Unud,, 311-319.
- Leonufna, L., Kumaat, R., & Mandeiij, M. (2016). *Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Internasional Terhadap Tingkat Kurs Rupiah/Dollar As Melalui Cadangan Devisa Dalam Sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Periode 1998.1 Sampai 2014.4*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 315-324.
- Lestari, L. T., & Swara, I. Y. (2016). *Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia Studi Sebelum Dan Sesudah Krisis Global*. E-Jurnal Ep, 631-651.

- Nasution, L. N. (2019). Kajian Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara Pasca Pemekaran. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19(1).
- Lygina, A. S. (2015). *Hubungan Kausalitas Antara Utang Luar Negeri Dan Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2003.1 - 2013.1v*. Skripsi, 1-50.
- Mildyanti, R., & Triani, M. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa(Studi Kasus Di Indonesia Dan China)*. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* , 165-176.
- Nasrijal, A. R. (2014). *Pengaruh Nilai Tukar Rill Terhadap Neraca Perdagangan*.Skripsi, 1-48.
- Pratiwi, D. S. (2018). *Pengaruh Ekspor Dan Nilai Tukar Rupiah Serta Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia*.E-Journal S1 Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Mulawarman, 1-12.
- Putra, I. P., & Indrajaya, I. B. (2013). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Utang Luar Negeri Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2011* .E-Jurnal Ep Unud, 533-538.
- Putri, H. E. (2017). *Pengaruh Ekspor, Penanaman Modal Asing, Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia* . Jom Fekon, 240-252.
- Rahmawati, H. F., Setyowati, E., & Sari, D. N. (2018). *Pengaruh Ekspor, Impor, Jumlah Uang Beredar Dan Inflasiterhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode April 2012-Juni 2017*.The National Conferences Management And Business (Ncmab), 503 -519.
- Rahutami, A. I. (1994). *Kebijakan Moneter Rule Atau Discretion*.*Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 1-13.
- Ridho, M. (2015). *Pengaruh Ekspor, Hutang Luar Negeri Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Indonesia*.E-Jurnal Perdagangan, Industri Dan Moneter, 1-70.
- Rochman, A. M. (2016). *Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2-25.
- Rusiadi, & Novalina, A. (2018). *Kemampuan Keynesian Balance Of Payment Theory Dan Monetary Approach Balance Of Payment Mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan Indonesia*. Universitas Pembangunan Panca Budi, 1-12.

- Rahmawati, D., & Naibaho, A. R. (2018). Tingkat Gemeinschaft City Masyarakat pada Permukiman Nelayan Kedung Cowek. *Jurnal Penataan Ruang*, 13(2), 54-59.
- Safitri, H., Disty, A. A., Ma'sumah, N., Zulaehah, A., & Ariyanti, Y. (2014). *Analisis Neraca Perdagangan Migas Dan N Migas Indonesia Terhadap Volatilitas Cadangan Devisa 2003-2013*. *Economics Development Analysis Journal*, 353-361.
- Sayoga, P., & Tan, S. (2017). *Analisis Cadangan Devisa Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 25-30.
- Silviana, H. (2016). *Analisis Pengaruh Kurs Dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan Di Negara-Negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (Oki)*. *Skripsi*, 1-53.
- Sonia, A. P., & Setiawina, N. D. (2010). *Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia*. *E-Jurnal Ep Unud*, 1077-1102.
- Sriyono. (2013). *Strategi Kebijakan Moneter*. *Jkmp*, 111-236.
- Udiyana, I. G.,
- Setyarti, T., Astini, N. S., & Aniyati, I. (2017). *Fluktuasi Nilai Kurs Dan Inflasi Pengaruhnya Terhadap Ekspor Impor Dan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2007-2015*. *Forum Manajemen*, 76-86.
- Suroso, S., Rusiadi, R. B., Purba, A. P. U., Siahaan, A. K., Sari, A. N., & Lubis, A. I. F. (2018). Autoregression Vector Prediction on Banking Stock Return using CAPM Model Approach and Multi-Factor APT. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(9), 1093-1103.
- Sanusi, A. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Belanja Daerah di Sumatera Utara Tahun 2013-2015 Pendekatan Panel Regression. *JEpa*, 3(1), 50-56.
- Uli, L. B. (2016). *Analisis Cadangan Devisa Indonesia*. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 15-24.
- Wijaya, R. P. (2011). *Perbandingan Determinan Cadangan Devisa Di Asean5 Dan Australia Periode Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Asia*. *Skripsi*, 1-181.
- Yuliana, & Pratomo, Y. (2016). *Motif Pemerintah Indonesia Dalam Mengelola Cadangan Devisa*. *Bina Ekonomi*, 67-74.